

**PEMBIASAAN CINTA AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI
UNTUK MEMBENTUK PENDIDIKAN
KARAKTER YANG ISLAMI
DALAM KONSEP QURAISH SHIHAB**



TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.P.d)

Oleh:

FARIKA CAPRITILOVA
NIM. 2163050907

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 1442 H / 2021 M**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
SETELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I,



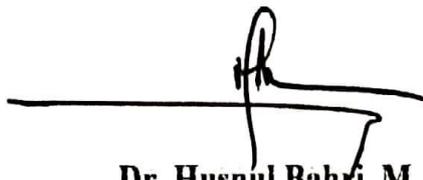
Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP. 196005251987031001

Pembimbing II,



Dr. Syamsul Rizal, M.Pd
NIP.196901192007011018

**Mengetahui
Ketua Prodi PLAUD,**



Dr. Husnul Bahri, M. Pd
NIP.196201191987011001

Nama : Farika Capritilova
NIM : 2163050907
Tanggal Lahir : 20 Januari 1980



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848 Bengkulu

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul :
"Pembiasaan Cinta Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Pendidikan
Karakter Yang Islami Dalam Konsep Qurais Shihab"

Penulis
Farika Capritilova
NIM. 2163050907

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari ~~Jumat~~ tanggal ~~23~~ Juli 2021

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Andang Sunarto, Ph.D (Ketua)	3/8/2021	1.
2	Dr.Samsul Rizal, M.Pd (Sekretaris)	4/8-2021	2.
3	Prof.Dr. H. Rohimin, M.Ag (Anggota)	3/8-2021	3.
4	Dr.Husnul Bahri, M.Pd (Anggota)	3/8/2021	4.

Mengesahkan
Plt. Rektor IAIN Bengkulu

Dr. H. Rohimin Dali, M.Pd
NIP. 19620101199403 1 005

Bengkulu, Agustus 2021
Plt. Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S Al-Qalam : 4)

**“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”
(HR. Turmudzi)**

**Mereka yang akan selalu dikenang di dunia ini adalah mereka yang menjadi penerang dalam hidup, panutan dalam berkata, dan contoh dalam bercinta. Merekalah orang-orang dengan karakter terbaik.
(Penulis)**

PERSEMBAHAN

Keberhasilan studiku ini, saya persembahkan kepada :

1. Orang tua saya bapak H. Sayuti Chaniago dan Ibu Hj. Rosidah selaku orang tua kandung saya yang selalu memberikan do'a, nasihat dan dukungan dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Orang tua saya bapak Setya Raharja dan Ibu Wagirah selaku mertua, yang selama ini telah banyak memberikan motivasi, saran dan nasihat dalam menuntut ilmu sampai dengan menyelesaikan tesis ini.
3. Suami tercinta Aipda Mashudi yang selalu memberikan dukungan, support dan doa dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Anak-anakku tercinta (Fadhil Andika Raihan Alfaritsi, Farrel Syauqi Agusta, Pinkan Azkadina Syakaila) yang telah memberi senyuman dan doa dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Keluarga Besari H Sayuti Chaniago dan Setya Raharja yang telah memberi dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.
6. Sahabat-sahabat dekatku yang telah memberikan bantuanya demi keberhasilanku, juga teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
7. Agama dan Almamateri IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021



SEPULUH RIBU RUPIAH
10000
METERAI
TEMPEL
AF1D4AJX287127661
Erika Capritilova
NIM. 2163050907

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah Ini :

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP. : 19600525 198703 1 001
Jabatan : Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu

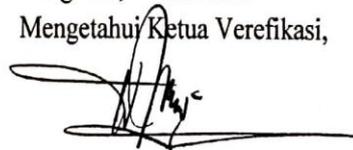
Telah dilakukan Verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di Bawah ini :

Nama : Farika Capritilova
NIM : 2163050907
Program Studi : PIAUD
Judul Tesis :

Pembiasaan Cinta Al-Qur'an pada Anak Usia Dini untuk Membentuk Pendidikan Karakter yang Islami dalam Konsep Qurais Shihab

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 14%. Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juli 2021
Mengetahui Ketua Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP. 19600525 198703 1 001

ABSTRAK

Pembiasaan Cinta Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Yang Islami Dalam Konsep Qurais Shihab

Farika Capritilova, 2021. NIM. 2163050907. Pembimbing I Dr. Zulkarnain S, M.Ag
Pembimbing II Dr. Syamsul Rizal, M.Pd

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dan pembiasaan cinta al-Qur'an pada anak usia dini serta implementasi nilai-nilai pendidikan karakter menurut Qurais Shihab. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif (*library research*) mempergunakan alat pengumpulan data dengan dokumentasi penelitian kepustakaan, mengumpulkan bahan pustaka, dipilih sumber data primer dan sekunder yang memuat konsep pendidikan karakter anak dalam Al-Qur'an menurut tafsir Qurais Shihab. Kemudian dilakukan analisis data dengan cara mengorganisasikan data, memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak, ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab rumusan masalah dan mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter menurut konsep Qurais Shihab, yaitu ; a) Religius, b) Jujur c) tanggung Jawab, d) kepedulian dan, e) santun yang merupakan sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Pembiasaan cinta Al-Qu'an pada anak usia dini dalam membentuk karakter yang Islami dapat dilakukan dengan mengenalkan tulisan arab, mendengarkan bacaan al-Qur'an, menghafalkan ayat yang pendek atau potongan ayat, membaca al-Qur'an, menulis ayat-ayat Allah akan mempermudah seorang anak dalam belajar membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya ayat kandungan Al-Qur'an kepada anak baik di rumah maupun di sekolah dapat membentuk karakter Islami pada anak. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter menurut Qurais Shihab terhadap pembentukan karakter anak usia dini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak dengan berbagai cara diantaranya pembentukan karakter melalui *mau'izhah* (nasihat), pembentukan karakter melalui metode *uswatun ḥasanah* (keteladanan), pembentukan karakter melalui metode *ta'wid* (pembiasaan), dan pembentukan karakter melalui *targib* dan *tarhib*.

Kata Kunci: *Konsepsi Qurais Shihab mau'izhah, uswatun ḥasanah, ta'wid, targib, tarhib.*

ABSTRACT

Habituation of Love of the Qur'an in Early Childhood to Form Islamic Character Education in the Concept of Qurais Shihab

Farika Capritilova, 2021. NIM. 2163050907. Supervisor I Dr. Zulkarnain S, M.Ag
Advisor II Dr. Syamsul Rizal, M.Pd

The purpose of this study is to describe the values of character education and habituation of love of the Qur'an in early childhood and the implementation of character education values according to Qurais Shihab. This research was conducted with a qualitative descriptive approach (library research) using data collection tools with library research documentation, collecting library materials, selecting primary and secondary data sources containing the concept of child character education in the Qur'an according to Qurais Shihab's interpretation. Then the data analysis is carried out by organizing the data, sorting out which data are really important or not, the size of the importance or not refers to the contribution of the data to the effort to answer the problem formulation and synthesize it, seek and find patterns and relationships. The research findings reveal that the values of character education according to the concept of Qurais Shihab, namely; a) Religious, b) Honest c) Responsibility, d) caring and, e) polite which is a good attitude in socializing both in speaking and behaving. Habituation of love of the Qur'an in early childhood in shaping Islamic character can be done by introducing Arabic writing, listening to the reading of the Qur'an, memorizing short verses or verse pieces, reading the Qur'an, writing verses Allah will make it easier for a child to learn to read the Qur'an and practice the verses contained in the Qur'an to children both at home and at school can form Islamic character in children. The implementation of character education values according to Qurais Shihab towards the formation of early childhood character can be implemented in children's daily lives in various ways including character building through *mau'izhah (advice)*, character building through the *uswatun ḥasanah (exemplary)* method, character building through the *ta'wid* method (habituation), and character building through *targib* and *tarhib*.

Keywords: *Conception of Qurais Shihab mau'izhah, uswatun asanah, ta'wid, targib, tarhib.*

لخص

تعويد حب القرآن في الطفولة المبكرة على تكوين تربية الشخصية الإسلامية في مفهوم

قريص شهاب

فريك جفريليف ٢٠٢١ . رقم التسجيل ٢١٦٣٠٥٠٩٠٧. المشرف الاول الدكتور ذلكرين ,م. ف د
والمشرف الثاني الدكتور شمس الريزل ,م. ف د والمشرف الثاني

الغرض من هذه الدراسة هو وصف قيم تربية الشخصية وتعويد حب القرآن في الطفولة المبكرة وتطبيق قيم تربية الشخصية وفقاً لقريص شهاب. تم إجراء هذا البحث بمنهج وصفي نوعي (بحث المكتبة) باستخدام أدوات جمع البيانات مع توثيق البحوث المكتبية ، وجمع المواد المكتبية، واختيار مصادر البيانات الأولية والثانوية التي تحتوي على مفهوم تعليم شخصية الطفل في القرآن حسب تفسير قريص شهاب. ثم يتم إجراء تحليل البيانات من خلال تنظيم البيانات ، وفرز البيانات المهمة حقاً أم لا، ويشير حجم الأهمية أم لا إلى مساهمة البيانات في الجهد المبذول للإجابة على صياغة المشكلة وتوليدها ، والبحث عن و البحث عن أنماط وعلاقات .وتكشف نتائج البحث أن قيم تربية الشخصية وفق مفهوم قريص شهاب وهي (أ) دينية ، ب) صادقة ج) مسؤولة ، د) رعاية ، هـ) مهذبة وهي موقف جيد في التواصل الاجتماعي سواء في التحدث أو السلوك .يمكن أن يتم تعويد حب القرآن في الطفولة المبكرة على تشكيل الشخصية الإسلامية من خلال إدخال الكتابة العربية ، والاستماع إلى تلاوة القرآن ، وحفظ الآيات القصيرة أو قطع الآيات ، وقراءة القرآن ، وكتابة الآيات بإذن الله .تسهل على الطفل تعلم قراءة القرآن وممارسة الآيات الواردة في القرآن للأطفال في المنزل والمدرسة على حد سواء يمكن أن تشكل شخصية إسلامية عند الأطفال .يمكن تنفيذ قيم تربية الشخصية وفقاً لقريص شهاب نحو تكوين شخصية الطفولة المبكرة في حياة الأطفال اليومية بطرق مختلفة بما في ذلك بناء الشخصية من خلال (موعز نصيحة)، وبناء الشخصية من(خلال طريقة عسوت حسنة نموذجية)، وبناء الشخصية من خلال أسلوب التعويد(التعود)، وبناء الشخصية من خلال ترغب و ترحيب.

كلمات مفتاحية: مفهوم قريص شهاب معزة ، أوسن حسنة ، تعويد ، ترحيب ، تهرب.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat beserta salam semoga Alah SWT, selalu mencurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menegakan kebenaran di muka bumi ini.

Tesis berjudul: **“Pembiasaan Cinta Al-Qur’an Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Yang Islami Dalam Konsep Qurais Shihab”**. Tesis ini dibuat bertujuan untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Strata Dua Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Untuk itu izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. KH. Zulkarnain, M. Pd, selaku Pelaksana Tugas (PIT) Rektor IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang selalu memberikan fasilitas dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Husnul Bahri, M.Pd, selaku Kaprodi PIAUD (S2) Pascasarjana IAIN Bengkulu beserta Stafnya, sekaligus

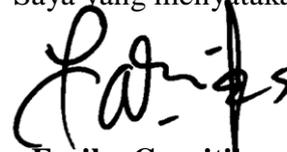
Pembimbing I, yang selalu mendorong keberhasilan penulis serta memberikan bimbingan dalam menyusun karya ilmiah ini.

4. Bapak Dr. Syamsul Rizal, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Segenap civitas Akademi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya bermanfaat bagi kita semua terutama dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mengajar siswa. Aamiin.

Bengkulu, Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Farika Capritilova

NIM. 2163050907

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PESEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERNYATAAN PLAGIASI.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	15
1. Teori Pembiasaan	15
2. Internalisasi Cinta Al-Qur'an Melalui Pembiasaan	24
3. Cinta Al-Qur'an	27
a. Pengertian Cinta Al-Qur'an	27
b. Indikator Cinta Al-Qur'an	30
c. Urgensi Cinta Al-Qur'an	31
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cinta Al-Qur'an	34
a. Faktor Pendukung	34
b. Faktor Penghambat	35
5. Pendidikan Anak Usia Dini	36
a. Karakteristik Anak Usia Dini	36
b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	38
c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	40
d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	42
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	46
C. Kerangka Berfikir	48
1. Teori Pembiasaan	48
2. Internalisasi Cinta Al-Qur'an Melalui Pembiasaan	49
3. Pengertian Cinta Al-Qur'an	50
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cinta Al-Qur'an	52

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	55
B. Sumber Data.....	56
C. Instrumen Penelitian.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil	62
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Konsep Qurais Shihab	62
2. Pembiasaan Cinta Al-Qu'an Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Karakter yang Islami	67
3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Qurais Shihab Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini	68
B. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan.....	46
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju arah yang lebih baik dan sempurna.¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional harusnya membuat kita sadar dan mengerti tujuan serta makna pendidikan yang sesungguhnya. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan.

Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan

¹ Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta:LKIS, 2009), h. 18

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan

aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama Perundang-Undangan yang kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat.

Berbicara dengan pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afeksi dan psikomotor dalam pengembangan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian yang mulia sehingga terbentuklah akhlak yang mulia.³

Terkait dengan pendidikan karakter salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena dengan pendidikan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat”.⁴ Di dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa

³ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2014), h. 23-24

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 1

misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).⁵

Saat ini di Indonesia peran pendidikan dalam membentuk manusia yang bertakwa masih jauh dari harapan. Dan upaya pemerintah belum mampu mengatasi problem moral anak bangsa. Berbagai macam psikotropika dan narkotika begitu banyak beredar dikalangan anak sekolah. Lebih mengerikan, penjual dan pembeli juga adalah orang-orang yang berstatus siswa. Mereka menjadi pengedar dan sekaligus juga pengguna. Kehidupan yang rusak seperti ini kerap kali disertai dengan berbagai pesta yang berujung pada tindakan moral di kalangan remaja. Anak-anak remaja ini tidak lagi mempertimbangkan rasa takut untuk hidup rusak, merusak nama baik keluarga dan masyarakat.

Berbagai tawuran anak sekolah juga telah membuat resah masyarakat di berbagai tempat di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan kejadian-kejadian sejenis sering kali sulit diatasi oleh pihak sekolah sendiri, sampai-sampai melibatkan aparat kepolisian dan berujung dengan pemenjaraan, karena merupakan tindakan kriminal yang bisa merenggut nyawa. Dan disamping itu etos kerja yang buruk, rendahnya disiplin diri dan kurangnya semangat untuk bekerja keras, keinginan untuk memperoleh hidup yang mudah tanpa kerja keras, nilai materialism menjadi gejala yang umum dalam masyarakat. Daftar ini masih bisa diperpanjang dengan berbagai kasus lainnya, seperti pemerasan siswa terhadap siswa lainnya, kecurangan dalam

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 30

ujian, dan berbagai tindakan yang tidak mencerminkan moral yang baik.⁶ Fakta tersebutlah yang kemudian menjadikan pemerintah dan masyarakat saat ini tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat Pendidikan Tinggi (PT).⁷ Oleh sebab itu Islam mengajar diperlukan pendidikan penanaman nilai-nilai karakter dimulai dari anak usia dini.

Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak di kemudian hari. Di masa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Menurut Reber, periode kritis dan sensitif perlu diberi rangsangan, perlakuan secara tepat agar mempunyai dampak positif. Sebaliknya kalau periode ini terlewatkan maka pengaruh dari luar tidak akan bermanfaat bagi pembentukan karakter anak.⁸

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, memuat semua segi kehidupan. Begitu banyak hal tercakup dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun tersirat, dari kehidupan manusia sampai mencakup ke berbagai bidang Ilmu Pengetahuan. Berbagai macam ilmu ada dalam kandungan al-Qur'an. Bahkan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan. Bidang pendidikan, yang merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia, telah menjadi salah satu bidang yang tercakup dalam kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an, bahkan menjadi kandungannya yang utama, sebab perjalanan

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...* h. 4

⁷ M. Najid, Novan Ardy Wiyon dan Solichin, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 5

⁸ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 2

kehidupan manusia di muka bumi adalah untaian mata rantai pendidikan yang berkesinambungan dan Nabi telah diperintah Allah SWT untuk menjadi guru-guru yang mengenalkan umat manusia kepada Allah SWT.

Pendidikan karakter menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu pendidikan karakter menjadi sebuah tema yang urgen pelaksanannya bagi pembangunan bangsa sebab karakter menjadi tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter menjadi program pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal agar bisa efektif. Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, tetapi bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuh kembangkan peserta didik menjadi pribadi yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungan, artinya seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Melalui pembiasaan mencintai al-Qur'an sejak dini akan mampu terbiasa dengan membaca, dan menghafal. Fase berikutnya memahami dan

⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2016), h. 108

mengamalkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini tumbuh dalam pribadi anak seperti disiplin, bersih, bertanggung jawab, jujur, berjiwa social, kreatif, berakhlak mulia dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut tumbuh dalam personality anak karena lingkungan mereka sangat mendukung, contohnya dalam kehidupan sehari-hari anak harus intens untuk membaca al-Qur'an, dalam aktivitas tersebut dimulai dengan berwudhu akan mencerminkan kebersihan dalam kehidupan siswa. Istiqomah atau terus menerus akan mencerminkan kedisiplinan yang tinggi untuk anak, dengan demikian dari nilai-nilai tersebut tumbuhlah pendidikan karakter Islami untuk anak.

Terkait dengan hal di atas, untuk memberi pelajaran kepada orangtua atau pendidik, Al-Qur'an telah menyuguhkan beberapa kisah orang tua dan anak. Bagaimana tokoh tersebut mencerminkan pendidikan karakter terhadap anak atau peserta didiknya, tampaknya akan muncul sesuatu yang bisa dijadikan teladan maupun cerminan dalam menghadapi kehidupan. Hal ini menjadi salah satu keunikan al-Qur'an yang merupakan petunjuk manusia, caranya dikemas secara variatif, ada yang berupa informasi, perintah dan larangan, dan ada juga yang berbentuk kisah-kisah sehingga bisa dijadikan *ibrah* bagi manusia, dan menuntut mereka bisa mengambil manfaat darinya.

Pembiasaan cinta al-Qur'an pada anak usia dini diharapkan dapat membentuk nilai-nilai karakter yang Islami yang dapat menyentuh pengalaman dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter harus mampu mengolah pengalaman anak usia dini di kehidupan yang lebih matang

sehingga dapat menjauhi dari kekejian moral yang terjadi, seperti kasus korupsi, suap-menyuap, bahkan saling membunuh hanya untuk mendapatkan suatu jabatan ataupun harta, padahal dalam al-Qur'an menekankan adanya keharusan manusia untuk menghindari kejahatan moral, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.¹⁰

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk manusia yang baik lahir dan hatinya. Manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Tujuan seperti ini tidak akan tercapai tanpa adanya system dan proses pendidikan yang baik, yang berlandaskan nilai-nilai dalam al-Qur'an. Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga al-Qur'an dapat benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang hak dan batil, serta jalan bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.¹¹

Sebagaimana M. Quraish Shihab mengatakan dalam bukunya "*Secercah Cahaya Ilahi*" bahwa:

Al-Qur'an Al-Karim adalah kitab yang oleh Rasul SAW. Dinyatakan sebagai Tali Allah yang terulur dari langit ke bumi, didalamnya terdapat berita tentang umat masa lalu, dan kabar tentang situasi masa datang. Siapa yang berpegang dengan petunjuknya dia tidak akan sesat.¹²

¹⁰ M. Quraish, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 1-15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 733.

¹¹ M. Quraish, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan ...* h. xviii

¹² M. Quraish, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan...* h. 19

Al-Qur'an telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa dijadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain; menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, juga membawa cerita masa lalu seperti kisah para nabi. Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa dalam surat Al-An'am ayat 151-153 tentang suatu pengajaran yaitu *janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya*, sesuatu dan sedikit persekutuanpun, seperti makna larangan mendurhakai kedua orang tua sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti yakni berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang tua ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka larangan membunuh anak dengan alasan ditimpa kemiskinan *dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji*, seperti membunuh dan berzina *baik yang nampak di antaranya*, yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, *maupun yang tersembunyi*, seperti memiliki pasangan "simpanan" tanpa diikat oleh akad nikah yang sah. Dan yang terakhir larangan untuk membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah membunuh kecuali berdasar sesuatu sebab yang benar, yakni berdasar

ketetapan hukum yang jelas. Demikian itu yang diperintahkan-Nya kepadamu supaya kamu memahami dan menghindari larangan-larangan itu.

Ajaran tauhid menggambarkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. Allah SWT yang mewujudkan dan mematikan, dan dia juga yang membangkitkan dari kematian. Di samping persoalan keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat, ayat-ayat surah ini mengandung penegasan tentang hal-hal yang diharamkan-Nya sambil membatalkan apa yang diharamkan manusia atas dirinya karena hanya Dia sendiri yang berwenang menetapkan hukum dan membatalkan apa yang ditetapkan manusia, seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin menyangkut binatang dan sebagainya. Inilah yang diisyaratkan oleh namanya, yakni *al-An`am*.¹³

Dalam hal ini penulis melihat bahwa pendidikan karakter dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab layak untuk dikaji seiring dengan perkembangan zaman. Maka dari itu diharapkan pendidik dan orang tua mencontoh serta dapat mengaplikasikan dalam mendidik anak. Apalah arti seorang anak pintar dan cerdas tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, tidak mensyukuri nikmat Allah, durhaka kepada kedua orang tua dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya. Pendidik dan orang tua diharapkan mampu untuk mencontoh pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Pertimbangan penulis menggunakan tafsir ini karena tafsir Al-Mishbah menggunakan pendekatan kekinian/modern serta memperhatikan konteks pada

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas berbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Jakarta: Mizan, 2013), h. 439

kondisi masyarakat. Selain itu integritas dari beliau sudah tidak diragukan lagi, sebab banyak hasil karyanya yang telah diterbitkan dan beredar luas di pasaran. Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab disajikan secara tematik dan berbahasa Indonesia, hal tersebut akan memudahkan para pembacanya untuk memahaminya. Mengingat mayoritas masyarakat Indonesia yang hanya mampu membaca teks al-Qur'an tanpa mengerti isi kandungan yang dibacanya.

Untuk meninjau lebih mendalam lagi mengenai nilai-nilai karakter yang menurut konsep Qurais Shihab, maka penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah dengan judul **“Pembiasaan Cinta Al-Qur’an Pada Anak Usia Dini Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Yang Islami Dalam Konsep Qurais Shihab”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penulisan ini, yaitu:

1. Minimnya pemahaman tentang fitrah manusia, sehingga banyak terjadi kemerosotan akhlak dan tindakan kriminal yang terjadi di tengah masyarakat, mulai dari generasi muda hingga generasi tua, diantaranya, tawuran antar pelajar/mahasiswa yang menyebabkan kematian, narkoba, seks bebas, penganiayaan dan pemerkosaan.
2. Minimnya perhatian dan kesadaran orang tua tentang pentingnya memberikan pembinaan karakter kepada anak.
3. Kurangnya peranan lembaga pendidikan dalam memberikan pembinaan

karakter kepada siswa.

4. Minimnya kesadaran diri masyarakat terhadap pentingnya pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam al-Qur'an.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahan dan agar tidak keluar dari pokok permasalahan, maka penulis membatasi masalah ini sebagai berikut:

1. Cara lembaga pendidikan dan orang tua dalam memberi pemahaman kepada anak untuk mendapatkan edukasi untuk membentuk karakter anak
2. Bentuk nilai-nilai edukasi yang diberikan lembaga pendidikan dan orang tua kepada anak dalam membentuk karakter anak.
3. Implementasi pembentukan karakter anak yang diberikan lembaga pendidikan dan orang tua.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penulisan ini adalah:

1. Apa saja bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam konsepsi Quraish Shihab?
2. Bagaimana pembiasaan cinta al-Qur'an pada anak usia dini dalam membentuk karakter yang Islami menurut Quraish Shihab?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter menurut Quraish Shihab terhadap pembentukan karakter anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam konsepsi Quraish Shihab.
2. Untuk mendeskripsikan pembiasaan cinta al-Qur'an pada anak usia dini dalam membentuk karakter yang Islami menurut Quraish Shihab.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter menurut Quraish Shihab terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan tentang pembiasaan pendidikan karakter yang sesuai dengan al-Qur'an, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam melaksanakan pendidikan yang ideal.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pembiasaan pendidikan karakter pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya.
- b. Dapat memberikan masukan bagi orang tua, peserta didik dan pihak-pihak yang berperan dalam proses pendidikan.
- c. Memperkaya wawasan peneliti dan pembaca dalam memahami ayat al-Qur'an.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembahasan ini, tesis ini dibagi ke dalam lima bab, lima bab tersebut dijelaskan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Dalam bab ini dijelaskan tentang landasan teori yang terdiri dari teori pembiasaan, internalisasi cinta al-Qur'an melalui pembiasaan, cinta al-Qur'an, faktor-faktor yang mempengaruhi cinta al-Qur'an, pendidikan anak usia dini, penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa.

BAB IV Hasil Penelitian. Dalam bab ini menjawab dari rumusan masalah yang akan dibahas tentang pembiasaan cinta al-Qur'an pada anak usia dini dalam membentuk pendidikan karakter yang Islami menurut konsep Qurais Shihab dan menjelaskan tentang bentuk nilai-nilai pendidikan karakter, pembiasaan cinta al-Qur'an pada anak usia dini dalam membentuk karakter yang Islami dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter menurut Quraish Shihab terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

BAB V Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka.

Lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman khamar misalnya, al-Qur'an menggunakan beberapa tahap.¹⁴

Terdapat beberapa tokoh psikologi yang sangat menonjol yang menganut teori behaviourisme, dimana teori ini yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan. Teori ini disebut behaviourisme karena sangat menekankan pada perilaku

¹⁴ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 111

atau tingkah laku yang dapat diamati.¹⁵ Selain itu dinamakan behaviourisme, karena memusatkan perhatian pada bagaimana stimulus-stimulus lingkungan menyebabkan perubahan perilaku-perilaku orang.¹⁶ Diantara tokoh psikologi yang menganut teori behaviourisme tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ivan Pavlov: *Classical Conditioning*

Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia. Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu dibidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya. Selanjutnya, mungkin karena fungsinya, teori Pavlov ini juga dapat disebut *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut).¹⁷

Pengkondisian klasik (*classical conditioning*) adalah sejenis pembelajaran dimana sebuah organisme belajar untuk menghubungkan atau mengasosiasikan stimulus. Dalam pengkondisian klasik, sebuah stimulus netral (seperti pandangan seseorang) menjadi diasosiasikan

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 168

¹⁶ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), Edisi Ke Enam Jilid 1, h. 421

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h. 106-107

dengan stimulus yang mempunyai makna (seperti makanan) dan mendapatkan kapasitas untuk mendatangkan respons yang sama. Agar kita memahami teori penkondisian klasik dari Pavlov secara menyeluruh, kita perlu memahami dua jenis stimulus dan dua jenis respons: stimulus yang tidak terkondisi (*unconditioned stimulus-UCS*), respons yang tidak terkondisi (*unconditioned response-UCR*), stimulus yang terkondisi (*conditioned stimulus-CS*), dan respons yang terkondisi (*conditioned response-CR*).¹⁸

Hasil eksperimen Pavlov dengan seekor anjing yakni mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, hingga suatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya.¹⁹

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan berpakaian, masuk

¹⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 304

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 96

kantor, kebiasaan belajar, bekerja, dan lain-lain terbentuk karena pengkondisian.²⁰

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- 1) *Law of Respondent Conditioning* ialah hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- 2) *Law of Respondent Extinction* ialah hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.²¹

Dari hasil percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulanginya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut. Disinilah pentingnya pembiasaan bagi anak didik untuk menerapkannya dalam belajar, sebab sesuatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik anak. Oleh karena itu, metode atau pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik, baik pada aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*...h. 169

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*...h. 103

b. *Edward Lee Thorndike: Connectionism*

Teori koneksionisme (*connectionism*) adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike (1874-1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Eksperimen Thorndike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar.²²

Teori Thorndike di Amerika Serikat terkenal dengan nama teori belajar *connectionism* karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi antara stimulus dan respons. Teori ini disebut *Trial and Error* dalam rangka memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu. Penelitiannya melihat tingkah laku berbagai binatang antara lain kucing. Objek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai pola aktivitas untuk merespons situasi itu. Dalam hal ini objek mencoba berbagai cara reaksi, sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi suatu reaksi dengan stimulasinya. Ciri-ciri belajar dengan *Trial and Error* adalah ada motif pendorong aktivitas, ada berbagai respons terhadap situasi, ada eliminasi respons yang gagal/salah, dan ada kemajuan reaksi mencapai tujuan.²³

Apabila kita perhatikan dengan seksama, dalam eksperimen Thorndike terhadap kucing tadi akan kita dapati dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. **Pertama**, keadaan kucing

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*...h. 105

²³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 92

yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tak akan berusaha keras untuk keluar. Bahkan, barangkali ia akan tidur saja dalam *puzzle box* yang mengurungnya. Dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampakkan gejala belajar untuk keluar. Sehubungan dengan hal ini, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar. **Kedua**, tersedianya makanan di muka *puzzle box*. Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut *law of effect*. Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan (menggangu) efek yang dicapai respons, semakin lemah pula hubungan stimulus dan respons tersebut. Hukum belajar inilah yang mengilhami munculnya konsep *reinforcer* dalam *teori Operant Conditioning* hasil penemuan B.F. Skinner.²⁴

Berdasarkan hasil penelitiannya, Thorndike menemukan hukum-hukum sebagai berikut:

- 1) *Law of readiness*: jika reaksi terhadap stimulus di dukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi, maka reaksi menjadi memuaskan.
- 2) *Law of exercise*: semakin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan *stimulus-respons*, makin kuat hubungan itu. Praktik perlu disertai dengan reward.
- 3) *Law of effect*: apabila terjadi hubungan antara stimulus dan respons dan diikuti dengan *state of affairs* yang memuaskan, maka

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*...h. 106

hubungan itu menjadi lebih kuat. Jika sebaliknya, kekuatan hubungan menjadi berkurang.²⁵

Law of exercise (hukum latihan) ialah generalisasi atas *law of use* dan *law of disuse*. Menurut Hilgard dan Bower (1975), jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (*law of disuse*).²⁶

c. *Burrhus Frederic Skinner: Operant Conditioning*

Pengkondisian operan (*operant conditioning*) atau disebut juga pengkondisian instrumental (*instrumental conditioning*) adalah suatu bentuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam berbagai kemungkinan terjadinya perilaku tersebut. Tokoh utama pengkondisian operan adalah B.F Skinner. Konsekuensi penghargaan atau hukuman bergantung pada perilaku organisme.²⁷

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang responsnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*.

²⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*...h. 92

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*...h. 106

²⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*...h. 308

Reinforcer itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu.²⁸

Selanjutnya, proses belajar dalam teori *operant conditioning* juga tunduk kepada dua hukum operant yang berbeda, yakni :

- 1) *Law of Operant Conditioning* yaitu jika timbulnya tingkah laku operant diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat.
- 2) *Law of Operant Extinction* yaitu jika timbulnya tingkah laku operant yang telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah.²⁹

Jadi Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, serta tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Perbedaan penting antara *Pavlov Classical Conditioning* dan *Skinner Operant Conditioning* adalah dalam *Classical Conditioning*, ada akibat-akibat suatu tingkah laku itu. *Reinforcement* tidak diperlukan karena stimulasinya menimbulkan respons yang diinginkan. Jadi, *operant conditioning* merupakan situasi belajar dimana suatu respons dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung. Percobaannya adalah dengan menggunakan tikus dalam sangkar, dengan menggunakan suatu *discriminative stimulus* (tanda untuk memperkuat respons), seperti tombol, lampu, dan pemindah makanan. Di samping itu, menggunakan pula suatu *reinforcement stimulus* berupa makanan.³⁰

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ...h. 88

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*...h. 90

³⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*...h. 89

Hal yang paling menonjol dan penting dalam *operant conditioning Skinner* disini adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

1) Penguatan (*reinforcement*) atau penghargaan (*reward*) adalah suatu konsekuensi yang meningkatkan peluang terjadinya sebuah perilaku.³¹ Penguatan (*reinforcement*) juga merupakan konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan diulangi. Misalnya, guru al-Qur'an Hadits berkata kepada muridnya, "Bagus Bapak suka mendengar bacaan surat Al-Fatihah kamu." Jika murid membaca al-Qur'an lebih giat dan lebih bagus lagi, maka komentar positif pak guru tadi merupakan penguat (*reinforcement*) pada perilaku bacaan al-Qur'an murid.

Penguatan (*reinforcement*) ada dua bentuk, yaitu penguatan positif, yakni frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung. Misalnya, pak guru memuji murid yang mau mengajukan pertanyaan dalam proses belajar-mengajar sehingga lain kali murid akan terdorong untuk mengajukan pertanyaan lagi. Kemudian penguatan negatif, yakni frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Misalnya, pak guru Fikih mengomeli muridnya agar mau mengulang pelajaran di rumah. Dia terus mengomel, sehingga akhirnya, murid lelah mendengar

³¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*...h. 308

omelan sang guru dan mereka terpaksa mengulang pelajaran di rumah. Respons murid (mengulang pelajaran di rumah) menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan (omelan).³²

- 2) Hukuman (*punishment*) adalah suatu konsekuensi yang menurunkan peluang terjadinya sebuah perilaku. Sebagai contoh, seorang guru menunjukkan muka tidak senang terhadap siswa yang mengobrol dalam kelas dan tindakan mengobrol siswa-siswa menjadi berkurang, muka ketidaksenangan guru tersebut merupakan hukuman bagi tindakan tersebut.³³

2. Internalisasi Cinta Al-Qur'an Melalui Pembiasaan

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika seorang guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil.

³² Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 40

³³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*...h. 309

Tidak hanya perlu di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan.³⁴

Internalisasi cinta al-Qur'an melalui metode pembiasaan ini sangatlah penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga. Karena menginternalisasikan cinta al-Qur'an melalui metode pembiasaan pada anak didik dapat memberikan dampak positif bagi mereka, selain mereka akan selalu terbiasa melakukan hal-hal yang dibiasakan tersebut, mereka juga pasti akan memiliki kepribadian dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi cinta al-Qur'an dengan menggunakan metode pembiasaan sangatlah memiliki hubungan yang saling berkaitan. Karena metode pembiasaan merupakan metode yang dirasa sangat tepat dalam menanamkan serta memberikan penghayatan terkait nilai-nilai religius dalam mencintai al-Qur'an.

Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan cinta al-Qur'an kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius dan mengembangkan budaya religius di sekolah, karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin atau diterapkan dengan pembiasaan, diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan cinta al-Qur'an

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 214

secara baik kepada peserta didik. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.³⁵

Beberapa contoh internalisasi cinta al-Qur'an melalui metode pembiasaan di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan cinta al-Qur'an pada anak didik di sekolah sebaiknya dilakukan oleh seorang guru baik dalam proses belajar mengajar dan dalam lingkungan sekolah. Seorang guru dalam proses belajar mengajar hendaknya selalu mengkondisikan secara klasik hal-hal positif dalam proses belajar mengajar karena hal-hal positif yang telah terkondisi secara klasik akan mendatangkan pengalaman positif pula bagi murid. Murid akan mengasosiasikan pengalaman positif yang telah dikondisikan secara klasik oleh guru dengan pengalaman positif dalam proses belajar mengajarnya.³⁶ Misalnya Pak Amir yang selalu mengkondisikan kehangatan dan perhatiannya secara klasik dalam membaca al-Qur'an, maka kehangatan dan perhatian yang sudah terkondisi secara klasik itu, akan mendatangkan perasaan yang menyenangkan pula bagi murid dalam belajar membaca al-Qur'an.
- b. Pada dasarnya metode pembiasaan itu adalah jika suatu perilaku sering dilatih, digunakan, dan dibiasakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Oleh karena itu, dalam menginternalisasikan cinta al-Qur'an dengan pembiasaan, sebaiknya seorang guru juga memberikan penguatan (*reinforcement*) baik positif dan negatif demi meningkatnya *probabilitas* bahwa perilaku tersebut akan terus diulangi oleh siswa.
- c. Pembiasaan dapat dilakukan dengan menciptakan budaya religius di sekolah misalnya dengan membiasakan para peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah di masjid yang ada di sekolah, membaca al-Qur'an, *istighasah*, do'a bersama, memperingati hari-hari besar Islam, seperti maulid Nabi Muhammad SAW, *Isra Mi'raj*, memperingati hari raya Idul Adha, kegiatan pondok ramadhan, dan lain-lain. Pemaparan diatas merupakan salah satu contoh dari internalisasi nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai-nilai ilahiyah.

³⁵ Mukhorul Syafik, Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islaml
<http://masmukhorul.blogspot.com/2009/06/metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html>, diakses
tanggal 12 Januari 2021

³⁶ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran*...h. 34

- d. Pembiasaan dengan menciptakan budaya religius di sekolah lainnya yang berkaitan dengan hubungan dengan warga sekolah misalnya dengan membiasakan para peserta didik untuk selalu menyapa, mengucapkan salam dan senyum ketika bertemu guru, bersikap sopan santun, berjabat tangan ketika bertemu guru, saling menghormati dan bertoleransi antara satu dengan yang lainnya, dan sebagainya.

Pemaparan diatas merupakan salah satu contoh dari internalisasi nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai-nilai insaniyah. Jadi apabila peserta didik itu selalu dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, maka mereka akan terbiasa dalam hidupnya untuk melaksanakannya, serta mereka juga dapat memahami betapa pentingnya makna dari nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupannya.

3. Cinta Al-Qur'an

a. Pengertian Cinta Al-Qur'an

Cinta secara terminologi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah suka sekali, rindu.³⁷ Cinta memiliki sebuah daya kekuatan transformasi untuk mengubah suatu substansi menjadi substansi lain, mengubah hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, rasa yang selalu ingin berhubungan denganya (al-Qur'an). Sebuah cinta adalah kekuatan terbesar dari hati manusia cinta dengan ambisi rasional mampu mereinkarnasi manusia menjadi diri yang lain, karena manusia termasuk bagian dari materi dengan berbagai macam sifat. Contohnya saja wanita biasa bisa menjadi seorang istri dalam rumah tangganya. Begitu juga dengan laki-laki biasa ia juga bisa menjadi seorang suami

³⁷ Dep P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), h. 215

sebagai makhluk terbaik diantara sekian banyak makhluk ciptaan-Nya, karena dalam cinta, yang sifatnya transformatif itu tersimpan harapan masa depan yang terang dan kebahagiaan dalam hidup yang kekal.³⁸

Menurut Ibnu Qoyim Al-jauziyah yang dikutip oleh Isro Suwanto dalam kumpulan esai “Produktif Melalui Cinta” beliau berpendapat mengenai cinta, cinta adalah kehidupan bagi hati dan nutrisi bagi ruh. Dengan sebuah cinta maka ruang transformatif hati mengalir ke ruang intuitifnya ruh.³⁹ Menurut Arif Hidayat yang dikutip oleh Muhammad Ismail dalam kumpulan esai yang ia menggambarkan:

Sebuah makna cinta pada hakikatnya cinta merujuk pada perasaan terdalam manusia yaitu hati. Cinta sangat dekat dengan kepekaan seseorang untuk menjangkau kepedulian terhadap satu objek. Cinta dapat diwujudkan oleh siapa pun, dengan sebab musabab tertentu yang terajdi pada dirinya, yang terjadi dikarenakan oleh gerak bawah sadar.⁴⁰

Cinta pastinya selalu menuntut adanya objek yang dicintainya, pada pembahasan penelitian ini objek yang harus di cintai adalah al-Qur’an. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari pemaparan diatas, bahwa cinta mengandung arti perasaan terdalam seseorang di dalam hati yang seseorang tersebut untuk selalu dekat dan berinteraksi denganya dilihat dari indikatornya cinta yaitu melalui menghafal, memperhatikan, membaca, mendengarkan, *mentadabburi*,

³⁸ Muhammad Ismail dkk, *The Spirit of Love*, (Purwokerto: Obsesi Press, 2008), h. 34

³⁹ Muhammad Ismail dkk, *The Spirit of Love...h. 273*

⁴⁰ Muhammad Ismail dkk, *The Spirit of Love...192*

merenungkan, memahami dan menafsirkan.⁴¹ Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Thahaa : 2

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ۚ

Artinya: *Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah*

Al-Qur'an adalah Kalamullah, cahaya yang menyebut dirinya sendiri sebagai cahaya, al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an mempunyai beberapa keistimewaan yang membedakannya dengan kitab-kitab lain. Al-Qur'an adalah kitab ilahi, berfungsi sebagai mukjizat, isinya jelas dan mudah, terpelihara, berlaku untuk segala zaman, dan seluruh umat manusia.⁴²

Al-Qur'an mempunyai beberapa tujuan, sasaran dan target yang hendak diraih. Misalnya meluruskan aqidah dan persepsi manusia tentang ketuhanan, kenabian dan balasan di alam kemudian akhirat dan hak-haknya, lebih-lebih bagi kaum dhu'afa.⁴³ Ibnu Mas'ud berkata:

Al-Qur'an adalah perjamuan Allah SWT, barang siapa mampu mengambil sesuatu dari sana, lakukanlah. Sesungguhnya rumah yang paling sepi dari kebaikan adalah yang tidak ada sedikitpun Qur'an di dalamnya. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya tidak ada al-Qur'an itu seperti rumah kosong yang tidak berpenghuni. Dan setan akan pergi dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah.⁴⁴

⁴¹ Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007), h. 24

⁴² Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*...h. 19

⁴³ Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*...h. 19

⁴⁴ Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*...h. 45

Maka berdasarkan pernyataan diatas yang dimaksud dengan cinta al-Qur'an dalam penelitian ini adalah kecenderungan seseorang untuk selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan Kalamullah melalui membaca dan menghafal dengan perasaan senang tanpa harus dipaksa.

b. Indikator Cinta Al-Qur'an

Menurut Yusuf Al-qardhawi untuk mendapatkan sebuah kemuliaan dari al-Qur'an maka seseorang harus dekat dengan Al-Qur'an, selalu berinteraksi dengan-Nya, mencintai al-Qur'an. Diantara keistimewaan cahaya ini ialah menerangi dirinya sendiri, menyinari pihak lain, menyingkap yang tersembunyi, menjelaskan hakikat, menolak kebathilan, menghindarkan syubhat, memberi petunjuk yang orang-orang yang bingung dalam perjalanan atau kehilangan arah penunjuk, dan menambah hidayah bagi orang-orang yang sudah mendapatkan petunjuk.⁴⁵ Cinta kepada al-Qur'an adalah mempercayai atas segala sesuatu yang ada di dalam al-Qur'an, karena cinta adalah sebuah tanda klasik seseorang yang sedang jatuh cinta. Bergerak hatinya bila mendengarkan surat-surat hati sang kekasih (Al-Qur'an) karena cinta maka manusia selalu ingin berhubungan denganya diberbagai kesempatan.⁴⁶

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu indikator dari cinta kepada al-Qur'an yaitu dengan membacanya

⁴⁵ Syaikh Yusuf al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*,...h. 17

⁴⁶ Fery Muhammad, *Happy Life By Faith*, (Yogyakarta: Ananda Publishing, 2006), h. 109

dan mentadaburinya. Menurut Yusuf al-Qardhawi, Beliau mengatakan bahwa diantara hak al-Qur'an yang harus kita tunaikan adalah meperlakukanya dengan baik, yakni dalam menghafal, memperhatikan, membaca, mendengarkan, *mentadabburi*, merenungkan, memahami dan menafsirkanya.⁴⁷ Seseorang yang merasa memiliki rasa cinta terhadap al-Qur'an tentu ia akan menunaikan apa yang menjadi hak dari al-Qur'an, maka mengacu pada ungkapan tersebut bahwa indikator dari cinta al-Qur'an adalah sebagai berikut :⁴⁷

- a. Menghafal (ظفد)
- b. Memperhatikan (الا همنام)
- c. Membaca (رقأ)
- d. Mendengarkan (اسمئع)
- e. Mentadabburi
- f. Merenungkan (يتأمل)
- g. Memahami (فهم)
- h. Menafsirkan (لترسف)

Dari pernyataan diatas, maka dapat diberikan hujjah al-Qur'an dan hadits dari uraian diatas mengenai indikator cinta al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam al'Araf ayat 52 yaitu:

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّاحْنُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

c. Urgensi Cinta Al-Qur'an

Kalamullah (Al-Qur'an) adalah obat penawar dan rahmat bagi siapa saja yang hati dan ruhnya penuh dengan keimanan. Maka dengan

⁴⁷ Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*...h. 24

adanya al-Qur'an hati menjadi bercahaya, terbuka, bahagia, dan optimis untuk menerima apa yang terkandung di dalamnya berupa kejernihan, ketenangan dan rasa aman. Dia akan merasakan kenikmatan yang belum pernah di rasakan hati dan jiwa para raja yang paling kaya di dunia sekalipun.⁴⁸ Al-Qur'an adalah petunjuk dan rahmat, di dalam al-Qur'an terdapat hikmah, pelajaran, penawar, dan rahmat yang akan memberikan rasa aman pada jiwa.⁴⁹ Sungguh al-Qur'an adalah benteng kokoh yang bisa digunakan oleh setiap orang untuk berlindung dari serangan yang bertubi-tubi terhadap jiwa dan hatinya. Ia akan melindungi hati dari segala bentuk penyakit yang menyerangnya. Demikian juga ia akan membersihkan segala penyakit yang berada padanya seperti hawa nafsu, rakus, dengki, bujuk rayu syetan, kekejian, iri hati, dan lain sebagainya.⁵⁰

Berdasarkan ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an harus dipelajari, dipahami dan diamalkan oleh orang tua, kemudian dikenalkan sedini mungkin oleh anak. Karena dengan menanamkan kecintaan al-Qur'an kepada anak sejak dini, maka kecintaan itu akan lebih lekat pada masa dewasanya kelak, dapat mengalahkan kecintaannya terhadap hal lain yang tidak bermanfaat. Karena masa kanak-kanak itulah pembentukan watak dimulai dan akan tumbuh lekat pada usia dewasa.

h. 122 ⁴⁸ Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016),

⁴⁹ Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*...h. 114

⁵⁰ Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*...h. 113

Anis Matta menyatakan dalam kumpulan esai “Produktifitas Melalui Cinta” pernah mengatakan bahwa cinta adalah sumber energi, yang membuat manusia menjadi sangat produktif.⁵¹ Sehingga cinta yang digunakan adalah cinta yang mengandung energi positif untuk menumbuhkan semangat dan keteguhan hati pada orang yang memiliki cinta. Menurut Nurkholis Madjid, beliau mengatakan bahwa dengan cinta, orang akan sangat terdorong untuk berbuat positif yang besar, yang dalam keadaan biasa mungkin dia tidak sanggup untuk melakukannya,⁵² sehingganya dengan cinta, segala sesuatu, asa dan cita sangat mungkin dapat terwujud, karena cinta hanya melekat pada hal positif, dan ketika ada hal negatif yang dilakukan atas nama cinta, maka itu bukanlah makna cinta yang sebenarnya namun itu semua adalah “nafsu”. Nafsu lah yang mengarahkan jiwa dan pikiran untuk melenceng dari garis dan norma-norma yang telah sampai kepadanya.

Dari keterangan diatas maka penulis simpulkan bahwa dapat diketahui betapa cinta memiliki pengaruh yang sangat besar dan sangat penting terhadap objek untuk mempertanggung jawabkan aktivitas yang akan dijalannya. Maka dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa cinta memiliki pengaruh dan kekuatan yang sangat signifikan terhadap suatu objek atau aktivitas yang akan dijalannya termasuk al-Qur’an, karena berinteraksi dengan al-Qur’an

⁵¹ Muhammad Ismail dkk, *The Spirit of Love*, ...h. 178

⁵² Nur Kholis Madjid, *Ensklopedi Nur Kholis Madjid*, (Jakarta : Mizan, 2006), h. 418

merupakan wujud nyata sebagai apresiasi cinta manusia kepada Allah SWT.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Cinta Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung

Menurut Sa'ad Riyadh dalam bukunya "Metode Tepat Agar Anak Hafal al-Qur'an" untuk menjadikan anak cinta al-Qur'an ini adalah urusan yang sangat vital dan tinggi nilainya dalam kehidupan, namun dengan catatan orang tua harus benar-benar dapat menunjang dalam merealisasikan harapan dengan sebaik mungkin, selain itu orang tua harus mempersenjatai dengan *skill* yang bisa mempermudah dalam mencapai tujuannya, tanpa mendatangkan kerugian-kerugian atau efek buruk bagi jiwa anak, beliau mengatakan bahwa kunci dalam membina hubungan baik antara anak dan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Rumah yang penuh dengan teladan
- 2) Orang tua yang menjadi panutan/teladan
- 3) Mengetahu karakteristik anak
- 4) Memanfaatkan media atau sarana pendidikan yang modern.⁵³

Selain itu, faktor pendukung lainnya yaitu:

- 1) Kisah-kisah yang cocok dan menarik bagi anak, memiliki alur cerita yang bagus. Peristiwa di dalamnya mampu menjadi pemicu dan sangat meyakinkan bagi anak-anak khususnya yang masih berusia kecil. Kisah-kisah nya juga mampu memberikan kesan dan membekas pada jiwa anak. Sehingga perasaan mereka menyatu dengan al-Qur'an dan menguatkan hubungan positif dengan al-Qur'an.
- 2) Mengadakan tamasya bersama yang menyenangkan dan disukai anak-anak. Dan juga memberikan hadiah kepada mereka setiap

⁵³ Saad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*...h. 15-30

- kali menyelesaikan hafalan 1 juz dari al-Qur'an. Jangan lupa mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang teknis pelaksanaan tamasya, baik dalam penentuan waktu maupun tempatnya.
- 3) Memberikan piagam penghargaan kepada anak-anak yang telah bersungguh-sungguh mengerahkan tenaga dan fikiranya untuk menghafal al-Qur'an.
 - 4) Mengadakan (tasyakuran) sederhana setelah berhasil menghafalkan juz dari al-Qur'an. Kemudian mengundang seluruh keluarga, kerabat, dan para sahabat sebagai tanda penghargaan dan pemuliaan terhadap hafalan sang anak anak.
 - 5) Selalu memuji dan menghargainya, sehingga mereka bisa merasakan bahwa al-Qur'an itu merupakan sumber manfaat yang baik baginya. Apalagi jika mereka masih dalam jenjang kanak-kanak, tatkala akidah sangat bermanfaat dan diperlukan.
 - 6) Hendaknya para orang tua mengistimewakan anak yang ahli al-Qur'an dibanding anak-anak lainnya, sehingga anak itu merasakan bahwa upayanya untuk menghafal al-Qur'an memiliki nilai lebih baginya dari pada yang lain .⁵⁴

Maka dari uraian diatas, orang tua dapat mengkombinasikan semua faktor-faktor diatas, ataupun juga dapat memilih dan memilih yang terbaik sesuai kebutuhan anak.

b. Faktor Penghambat

Setiap suatu proses yang dilakukan, tentu ada faktor lain yang menghambat proses tersebut. Menurut Sa'ad Riyadh di dalam bukunya "Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an" faktor yang menjadi sebagai berikut :⁵⁵

- 1) Kesalahan yang terjadi karena tidak memahami karakteristik pertumbuhan anak. Terkadang seorang pendidik salah karena tidak mengetahui kondisi yang terjadi pada anak didik.
- 2) Kurangnya variasi metode dan sarana pendidikan yang digunakan oleh pendidik, atau pendidik menggunakan metode yang membosankan sehingga mengganggu keberlangsungan perasaan cinta anak kepada al-Qur'an.

⁵⁴ Saad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*...h. 49-51

⁵⁵ Saad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*...h.. 53-54

- 3) Adanya kontaminasi budaya, wawasan, pendidikan dan pengetahuan informasi yang mengepung anak-anak, seperti lagu-lagu, nyanyian-nyanyian, cerita-cerita fiksi yang kurang bagus. Kemudian merasuk kedalam hati dan ingatan mereka hingga melalaikan kecintaannya kepada al-Qur'an.
- 4) Pemahaman dan pendekatan yang salah dari sebagian para pendidik, seperti adanya unsur paksaan dalam mengajar, menggunakan kekerasan ketika menghukum, pengengkangan ketika memberikan pengarahannya, dan sebagainya.
- 5) Adanya hal-hal yang membuat ragu sang anak ketika memberikan perintah dan penyampaian materi. Hal ini akan memberikan kesan buruk pada anak, hingga merapuhkan kasih sayang anak dengan orang tua yang berujung pada kecintaan anak dengan al-Qur'an. Contohnya ketika seorang bapak mendisiplinkan anak dalam mengajarkan al-Qur'an, sementara ibunya justru bersikap sebaliknya.

Dari keterangan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwasanya orang tua harus memiliki konsep yang sangat matang untuk bersama-sama menjalankan misi yang telah diprioritaskan dan disepekatkan dalam keluarga.

5. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan usianya. Setiap anak mempunyai karakter sendiri meskipun dilahirkan di hari yang sama dan dibesarkan di lingkungan yang sama pula. Secara biologis perkembangan anak usia dini dapat dibagi ke dalam beberapa fase yang masing-masing fase memiliki karakter sendiri. Berikut adalah karakteristik anak usia dini menurut Partini:⁵⁶

⁵⁶ Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), h. 8-10

- 1) Usia 0-6 bulan. Anak menunjukkan gerak reflex, mengenali pengasuhnya, menunjukkan komunikasi wajah, tersenyum, tertawa, dan bersuara sedapatnya. Tangan memegang mainan dan menggoyangkannya, memegang benda dengan dua tangan dan memasukkannya ke mulut.
- 2) Usia 7-12 bulan. Anak mampu menggerakkan objek, koordinasi mata dengan tangan sudah baik, mampu membedakan orangtuanya atau keluarga dekat dengan orang asing, dapat duduk di lantai dengan baik, mulai merangkak untuk mengambil objek, menunjukkan kemampuan mencari objek yang disembunyikan, mengambil dan melempar objek, dan menyukai suara objek ketika jatuh menunjuk dan meminta sesuatu dengan bahasa tangan dan bunyi. Mulai bisa berjalan dengan bantuan, kemudian dapat berdiri sendiri, dan dapat berjalan sendiri.
- 3) Usia 13-24 bulan. Anak mulai lancar berjalan dan tidak mau berhenti, belajar mengenal benda-benda, mulai mengembangkan memori jangka pendek dan jangka panjang, memegang pensil dengan semua jari dan coret-coret, mulai tertarik dengan gambar pada buku, membalik-balik halaman buku secara acak, mulai menunjukkan kemampuan komunikasi, mengenal nama panggilannya, bisa menunjukkan ibu dan ayahnya, mulai berinteraksi dengan anak lain yang lebih dewasa seperti bermain kejar-kejaran dan lari, menarik atau membawa mainannya, menaiki trap, menunjukkan keseimbangan badan, menyukai benda-benda yang berbunyi, berlari, dan menendang bola.
- 4) Usia 2-4 tahun. Anak mulai dapat menirukan apa yang dilakukan orang dewasa, motorik halus mulai berkembang pesat, belajar memakai benda-benda seperti topi, sepatu besar, kacamata dan menirukan orang dewasa, mulai bermain sendiri, misalnya berbicara di telepon, belajar makan dan minum sendiri, menata benda-benda yang ditumpuk ke atas, mulai berbicara satu kata, menunjukkan koordinasi bilateral yang baik dan koordinasi antar organ, menunjukkan kemampuan bermain peran, seperti memandikan boneka. Bermain paralel, menunjukkan kemampuan bahasa yang cepat, serta dapat menggambar pada kanvas.
- 5) Usia 5 tahun. Anak sudah memiliki kemampuan bahasa sehari-hari. Mereka dapat berkomunikasi dengan anak lain sebagai wujud perkembangan sosial.
- 6) Usia 6 tahun, anak mulai mampu membaca dan berkomunikasi secara luas. Perkembangan daya pikir (kognitif) yang cepat ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar dengan menanyakan segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya. Bentuk permainan masih individual meski aktivitas permainan tidak dilakukan sendirian. Anak mulai dapat berpikir bagian per bagian dan mampu menganalisa. Perkembangan sosial semakin tampak, ia berlepas diri dari orang tua dan ingin

bermain dengan teman sebaya. Anak mulai menyukai bentuk permainan sosial yang melibatkan orang banyak dengan saling berinteraksi. Emosi anak mulai terbentuk sebagai bagian dari kepribadiannya.

Dalam proses pembelajaran, orang tua dan pendidik juga harus memperhatikan bagaimana cara anak belajar yang ternyata juga mengalami perkembangan dan perubahan seiring bertambahnya usia. Berikut ini adalah cara belajar anak usia dini seiring bertambahnya usia menurut Hibana sebagaimana dikutip oleh Partini:⁵⁷

- 1) Usia 0-1 tahun. Anak belajar menggunakan panca indera yang sedang terus disempurnakan meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa. Untuk mengenal benda-benda anak ingin menyentuh apa yang dilihatnya dan memasukkannya ke dalam mulut.
- 2) Usia 2-3 tahun. Anak belajar dengan cara meniru objek-objek bergerak disekitarnya baik yang ia lihat atau pun ia dengar. Perkembangan bahasa juga berkembang dengan meniru orang lain berkata-kata. Semakin banyak pengasuh mengajari anak-anak berkata-kata, semakin banyak pula ia belajar.
- 3) Usia 4-6 tahun. Meski belum fasih, kemampuan bahasa anak sudah baik dan dapat digunakan untuk komunikasi. Saat inilah anak belajar dengan cara bertanya kepada orang yang lebih dewasa tentang apa saja yang menarik minatnya.

b. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Di pundak merekalah kelak kita menyerahkan peradaban yang telah kita bangun dan akan kita tinggalkan. Kesadaran akan arti penting generasi penerus yang berkualitas mengharuskan kita serius membekali anak dengan pendidikan yang baik agar dirinya menjadi manusia seutuhnya dan menjadi generasi penerus yang lebih baik dari pendahulunya.

⁵⁷ Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini* ...h. 10-11

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak.⁵⁸ Melalui PAUD, anak usia dini memperoleh pendidikan, sentuhan, stimulasi, dan rangsangan yang bermakna yang mengarahkan pada pencapaian kesempurnaan perkembangan otaknya, ditunjang dengan pemberian gizi yang seimbang. Guna memperjelas pemahaman tentang PAUD maka terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa pengertian tentang PAUD dari beberapa ahli.

- 1) Partini menjelaskan PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵⁹
- 2) Martuti menjelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶⁰

⁵⁸ Santoso, S, *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Citra Pendidikan 2002), h. 9

⁵⁹ Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini* ...h, 1-2

⁶⁰ Martuti, A, *Mendirikan & Mengelola PAUD, Manajemen Administrasi & Strategi Pembelajaran*. (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), h.vi-vii

- 3) Santi mengungkapkan bahwa PAUD adalah pendekatan pedagogis dalam penyelenggaraan pendidikan anak yang dimulai dari saat periode kelahiran hingga usia enam tahun.⁶¹
- 4) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat (14), dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶²

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan secara umum diselenggarakannya PAUD adalah untuk membentuk anak yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan

h. vii ⁶¹ Santi, D, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks, 2009),

⁶² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta menjalani kehidupan di masa selanjutnya.⁶³

Adapun tujuan PAUD secara rinci menurut Partini adalah sebagai berikut:⁶⁴

1) Aspek fisik atau motorik

Anak mampu mengelola gerakan dan keterampilan tubuh, baik gerakan dan keterampilan halus maupun kasar.

2) Aspek intelektual

Mampu berpikir logis, kritis, memecahkan masalah, dan memahami hubungan sebab akibat.

3) Aspek emosional

Mampu mengembangkan konsep diri dan sikap positif terhadap belajar, dan rasa memiliki yang wajar serta mengikis sifat egosentrisme.

4) Aspek moral dan spiritual

Memahami aturan-aturan moral dan nilai-nilai agama serta mentaatinya. Menjalankan ritual dan terlibat dalam kegiatan spiritual.

5) Aspek sosial

Mampu bersosialisasi, bersahabat dengan orang lain, mengenal kehidupan masyarakat, dan memahami keberagaman sosial dan budaya.

⁶³ Santi, D, *Pendidikan Anak Usia Dini* ...h. xii

⁶⁴ Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini* ...h. 2-3

6) Aspek bahasa, seni, dan kreativitas

Dapat berkomunikasi dengan bahasa sederhana. Memiliki sensitivitas terhadap irama dan dapat mengapresiasi seni. Dapat menyalurkan bakat dan minat dalam seni dan mengolah kreativitas.

Sedangkan fungsi dari PAUD adalah terwujudnya berbagai program yang memberikan layanan bagi kebutuhan anak usia dini berfungsi agar anak usia di bawah enam tahun dapat mengembangkan potensi dan keterampilan fisik atau motorik, intelektual, emosional, moral, spiritual, sosial, bahasa, seni, dan kreatifitas secara optimal, sehingga menghasilkan generasi yang unggul dan mampu bersaing secara global.⁶⁵

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Martuti dalam melaksanakan PAUD hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Berorientasi pada kebutuhan anak

Pada dasarnya setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang sama, seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dihargai, tidak dibedakan, bersosialisasi, dan kebutuhan untuk diakui. Anak tidak bisa belajar dengan baik apabila dia lapar, merasa tidak aman, lingkungan tidak sehat, tidak dihargai oleh pendidik atau temannya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan PAUD pendidik

⁶⁵ Santoso, S, *Pendidikan Anak Usia Dini*...h. 25

harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan tidak membedakan anak satu dengan lainnya.

2) Belajar melalui bermain

Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga tidak boleh terjadi pemaksaan. Selama bermain, anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek fisik atau motorik, intelektual, emosional, moral, spiritual, sosial, bahasa, seni, dan kreativitas. Pembiasaan dan pembentukan karakter yang baik seperti tanggung jawab, kemandirian, sopan santun, dan lainnya ditanamkan melalui cara yang menyenangkan.

3) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi anak. Lingkungan pembelajaran berupa lingkungan fisik dan nonfisik. Lingkungan fisik berupa penataan ruangan, penataan alat main, benda-benda yang ada di sekitar anak. Lingkungan nonfisik berupa kebiasaan orang-orang sekitar, suasana belajar, dan interaksi pendidik dan anak yang berkualitas. Karena itu, pendidik perlu menata lingkungan yang menarik, menciptakan suasana hubungan yang hangat dengan anak, dan hubungan antar anak dan antar pendidik. Pendidik perlu memfasilitasi anak untuk mendapatkan pengalaman belajar di dalam dan di luar ruangan secara seimbang dengan menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan anak. Pendidik juga

menanamkan kebiasaan baik, nilai-nilai agama, dan moral di setiap kesempatan selama anak di lingkungan pendidikan dengan cara yang menyenangkan

4) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Kecakapan hidup merupakan suatu keterampilan dasar yang perlu dimiliki anak melalui pengembangan karakter, yang berguna bagi kehidupannya kelak. Karakter yang baik dapat dikembangkan dan dipupuk sehingga menjadi modal bagi masa depannya kelak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, tekun, bekerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, menghargai, kerjasama, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain. Pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak melakukan sendiri kegiatan-kegiatan untuk menolong dirinya, misalnya membuka sepatu dan meletakkannya di tempatnya, membuka bungkus makanan, dan mengancingkan baju sendiri.

5) Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Sumber dan media belajar anak usia dini tidak terbatas pada alat dan media hasil pabrikan, tetapi dapat menggunakan berbagai bahan dan alat yang tersedia di lingkungan sepanjang tidak berbahaya bagi anak. Air, tanah liat, pasir, batu-batuan, kerang, daun-daunan, ranting, karton, botol-botol bekas, kain perca, baju bekas, sepatu bekas, dan banyak benda lainnya dapat

dijadikan media belajar. Dengan menggunakan bahan dan benda yang ada di sekitar anak, maka kepedulian anak terhadap lingkungan terasah untuk ikut serta menjaga dan melestarikan lingkungan alam sekitarnya. Sumber belajar juga tidak terbatas pada pendidik tetapi orang lain yang ada di sekitarnya. Misalnya anak dapat belajar tentang tugas dan cara kerja petani, peternak, polisi, pak pos, petugas pemadam kebakaran, dan lainnya dengan cara mengunjungi tempat kerja mereka untuk menunjukkan kepada anak bagaimana mereka bekerja dan menjadi sumber pengetahuan serta inspirasi.

Menurut Pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip oleh Partini, bentuk satuan PAUD dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:⁶⁶

1) Jalur pendidikan formal

Terdiri atas Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA). Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dapat diikuti anak usia lima tahun ke atas. Termasuk di sini adalah Bustanul Athfal (BA).

2) Jalur pendidikan nonformal

Terdiri atas Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Satuan PAUD Sejenis. Kelompok Bermain (KB) dapat diikuti anak usia dua tahun ke atas, sedangkan Taman

⁶⁶ Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini* ...h. 6-7

Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD sejenis diikuti anak sejak lahir atau mulai usia tiga bulan.

3) Jalur pendidikan informal

Terdiri atas pendidikan yang diselenggarakan di keluarga dan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah melindungi hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, meskipun mereka tidak masuk ke lembaga PAUD, baik formal maupun non formal.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam telaah pustaka ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis :

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ahmad Fuadi (2016)	<i>Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Yusuf)</i>	Penelitian Kualitatif	Bahwa di dalam surat Yusuf terdapat beberapa nilai pendidikan karakter sesuai dengan kemendiknas yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab
2	Herpin Dalimunthe (2014)	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Hud As)</i>	kepuustakaan muri	Pertama, nilai-nilai tauhid. Penegakan tauhid menjadi hal paling utama dalam dakwah nabi Hud as, sementara bentuk nilai-nilai tauhid dalam kisah ini adalah menyembah dan mengesakan Allah, dan selalu bertawakkal kepada Allah. Kedua, nilai-nilai akhlak. Adapun nilai-nilai akhlak dalam kisah ini adalah prilaku lemah lembut, prilaku jujur, dan teguh pendirian. Ketiga,

				nilai-nilai keikhlasan. Dalam menyampaikan dakwahnya kepada kaumnya, nabi Hud as selalu melakukannya tanpa pamrih, tidak pernah sekalipun meminta upah dari kaumnya, karena ia yakin Allah akan membalas semua apa yang telah ia kerjakan
3	Sofa Mudana (2017)	<i>Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Alquran Surah Al-Isra</i>	kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah	Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali norma-norma yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surat al-Isra' ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai <i>birrul walidaini</i> , anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (<i>mubaz/ir</i>), larangan bersifat kikir (<i>bakhil</i>), dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun di akhirat nanti. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang studi akhlak terkait dengan surat al-Isra'

Dari penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an dan nilai pendidikan yang dapat diambil dari sebuah kisah dalam al-Qur'an, dengan menggunakan metode yang sama yaitu dengan pendekatan tafsir.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an. Hal yang berbeda dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu surah Al-An'am dan

pembiasaan cinta al-Qur'an dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

C. Kerangka Berfikir

1. Teori Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman khamar misalnya, al-Qur'an menggunakan beberapa tahap.⁶⁷

Terdapat beberapa tokoh psikologi yang sangat menonjol yang menganut teori behaviourisme, dimana teori ini yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan. Teori ini disebut behaviourisme karena sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati.⁶⁸ Selain itu dinamakan

⁶⁷ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...* h. 111

⁶⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan....* h. 168

behaviourisme, karena memusatkan perhatian pada bagaimana stimulus-stimulus lingkungan menyebabkan perubahan perilaku-perilaku orang.⁶⁹

2. Internalisasi Cinta Al-Qur'an Melalui Pembiasaan

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Tidak hanya perlu di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan.⁷⁰

Internalisasi cinta al-Qur'an melalui metode pembiasaan ini sangatlah penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga. Karena menginternalisasikan cinta al-Qur'an melalui metode pembiasaan pada anak didik dapat memberikan dampak positif bagi mereka, selain mereka akan selalu terbiasa melakukan hal-hal yang dibiasakan tersebut, mereka juga pasti akan memiliki kepribadian dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁹Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), Edisi Ke Enam Jilid 1, h. 421.

⁷⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.

3. Pengertian Cinta Al-Qur'an

Cinta secara terminologi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah suka sekali, rindu.⁷¹ Cinta memiliki sebuah daya kekuatan transformasi untuk mengubah suatu substansi menjadi substansi lain, mengubah hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, rasa yang selalu ingin berhubungan dengannya (Al-Qur'an). Sebuah cinta adalah kekuatan terbesar dari hati manusia cinta dengan ambisi rasional mampu mereinkarnasi manusia menjadi diri yang lain, karena manusia termasuk bagian dari materi dengan berbagai macam sifat. Contohnya saja wanita biasa bisa menjadi seorang istri dalam rumah tangganya. Begitu juga dengan laki-laki biasa ia juga bisa menjadi seorang suami sebagai makhluk terbaik diantara sekian banyak makhluk ciptaan-Nya, karena dalam cinta, yang sifatnya transformatif itu tersimpan harapan masa depan yang terang dan kebahagiaan dalam hidup yang kekal.⁷²

Menurut Ibnu Qoyim Al-jauziyah yang dikutip oleh Isro Suwanto dalam kumpulan esai "Produktif Melalui Cinta" beliau berpendapat mengenai cinta, cinta adalah kehidupan bagi hati dan nutrisi bagi ruh. Dengan sebuah cinta maka ruang transformatif hati mengalir ke ruang intuitifnya ruh.⁷³ Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Thahaa : 2

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ ۖ

Artinya: Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah

⁷¹ Dep P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...h. 215

⁷² Muhammad Ismail dkk, *The Spirit of Love*, (Purwokerto: Obsesi Press, 2008), h. 34

⁷³ Muhammad Ismail dkk, *The Spirit of Love*...h. 273

Al-Qur'an adalah Kalamullah, cahaya yang menyebut dirinya sendiri sebagai cahaya, al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW, al-Qur'an mempunyai beberapa keistimewaan yang membedakannya dengan kitab-kitab lain. Al-Qur'an adalah kitab ilahi, berfungsi sebagai mukjizat, isinya jelas dan mudah, terpelihara, berlaku untuk segala zaman, dan seluruh umat manusia.⁷⁴

Al-Qur'an mempunyai beberapa tujuan, sasaran dan target yang hendak diraih. Misalnya meluruskan aqidah dan persepsi manusia tentang ketuhanan, kenabian dan balasan di alam kemudian akhirat dan hak-haknya, lebih-lebih bagi kaum dhu'afa.⁷⁵ Ibnu Mas'ud berkata:

Al-Qur'an adalah perjamuan Allah SWT, barangsiapa mampu mengambil sesuatu dari sana, lakukanlah. Sesungguhnya rumah yang paling sepi dari kebaikan adalah yang tidak ada sedikitpun Qur'an di dalamnya. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya tidak ada al-Qur'an itu seperti rumah kosong yang tidak berpenghuni. Dan syetan akan pergi dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah.⁷⁶

Berdasarkan pernyataan diatas yang dimaksud dengan cinta al-Qur'an dalam penelitian ini adalah kecenderungan seseorang untuk selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan Kalamullah melalui membaca dan menghafal dengan perasaan senang tanpa harus dipaksa.

⁷⁴ Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*...h. 19

⁷⁵ Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*...h. 19

⁷⁶ Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*...h. 45

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Cinta Al-Qur'an

a. Faktor Pendukung

Menurut Sa'ad Riyadh dalam bukunya "Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an" untuk menjadikan anak cinta Al-Qur'an ini adalah urusan yang sangat vital dan tinggi nilainya dalam kehidupan, namun dengan catatan orang tua harus benar-benar dapat menunjang dalam merealisasikan harapan dengan sebaik mungkin, selain itu orang tua harus mempersenjatai dengan *skill* yang bisa mempermudah dalam mencapai tujuannya, tanpa mendatangkan kerugian-kerugian atau efek buruk bagi jiwa anak, beliau mengatakan bahwa kunci dalam membina hubungan baik antara anak dan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Rumah yang penuh dengan teladan
- 2) Orang tua yang menjadi panutan/teladan
- 3) Mengetahui karakteristik anak
- 4) Memanfaatkan media atau sarana pendidikan yang modern.⁷⁷

Selain itu, faktor pendukung lainnya yaitu:

- 1) Kisah-kisah yang cocok dan menarik bagi anak, memiliki alur cerita yang bagus. Peristiwa di dalamnya mampu menjadi pemicu dan sangat meyakinkan bagi anak-anak khususnya yang masih berusia kecil. Kisah-kisahnyapun juga mampu memberikan kesan dan membekas pada jiwa anak. Sehingga perasaan mereka menyatu dengan Al-Qur'an dan menguatkan hubungan positif dengan Al-Qur'an.
- 2) Mengadakan tamasya bersama yang menyenangkan dan disukai anak-anak. Dan juga memberikan hadiah kepada mereka setiap kali menyelesaikan hafalan 1 juz dari Al-Qur'an. Jangan lupa mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang teknis pelaksanaan tamasya, baik dalam penentuan waktu maupun tempatnya.

⁷⁷ Saad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*...h. 15-30

- 3) Memberikan piagam penghargaan kepada anak-anak yang telah bersungguh-sungguh mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk menghafal Al-Qur'an.
- 4) Mengadakan (tasyakuran) sederhana setelah berhasil menghafalkan juz dari Al-Qur'an. Kemudian mengundang seluruh keluarga, kerabat, dan para sahabat sebagai tanda penghargaan dan pemuliaan terhadap hafalan sang anak.
- 5) Selalu memuji dan menghargainya, sehingga mereka bisa merasakan bahwa Al-Qur'an itu merupakan sumber manfaat yang baik baginya. Apalagi jika mereka masih dalam jenjang kanak-kanak, tatkala akidah sangat bermanfaat dan diperlukan.
- 6) Hendaknya para orang tua mengistimewakan anak yang ahli al-Qur'an dibanding anak-anak lainnya, sehingga anak itu merasakan bahwa upayanya untuk menghafal al-Qur'an memiliki nilai lebih baginya daripada yang lain.⁷⁸

b. Faktor Penghambat

Setiap suatu proses yang dilakukan, tentu ada faktor lain yang menghambat proses tersebut. Menurut Sa'ad Riyadh di dalam bukunya "Metode Tepat Agar Anak Hafal AL-Qur'an" faktor yang menjadi sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Kesalahan yang terjadi karena tidak memahami karakteristik pertumbuhan anak. Terkadang seorang pendidik salah karena tidak mengetahui kondisi yang terjadi pada anak didik.
- 2) Kurangnya variasi metode dan sarana pendidikan yang digunakan oleh pendidik, atau pendidik menggunakan metode yang membosankan sehingga mengganggu keberlangsungan perasaan cinta anak kepada al-Qur'an.
- 3) Adanya kontaminasi budaya, wawasan, pendidikan dan pengetahuan informasi yang mengepung anak-anak, seperti lagu-

⁷⁸ Saad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*...h. 49-51

⁷⁹ Saad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*...h.. 53-54

lagu, nyanyian-nyanyian, cerita-cerita fiksi yang kurang bagus. Kemudian merasuk kedalam hati dan ingatan mereka hingga melalaikan kecintaanya kepada al-Qur'an.

- 4) Pemahaman dan pendekatan yang salah dari sebagian para pendidik, seperti adanya unsur paksaan dalam mengajar, menggunakan kekerasan ketika menghukum, pengengkangan ketika memberikan pengarahan, dan sebagainya.
- 5) Adanya hal-hal yang membuat ragu sang anakketika memberikan perintah dan penyampaian materi. Hal ini akan memberikan kesan buruk pada anak, hingga merapuhkan kasih sayang anak dengan orang tua yang berujung pada kecintaan anak dengan al-Qur'an. Contohnya ketika seorang bapak mendisiplinkan anak dalam mengajarkan al-Qur'an, sementara ibunya justru bersikap sebaliknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian pembiasaan cinta Al-Quran pada anak usia dini dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter menurut konsep Quraish Shihab dengan perspektif pendidikan karakter yang berhubungan dengan literature atau studi kepustakaan, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁰

Dengan demikian penulisan tesis ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sesuatu pendekatan masalah dengan jalan menelaah dan mengkaji konsep Quraish Shihab tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada anak yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan pemecahan masalah, sehingga langkah-langkah dalam penelitian ini menggunakan logika yuridis.⁸¹

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6

⁸¹ H Abu Ahmad dan Cholid Narbuko, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2002), h, 23

Metode kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku), ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).⁸²

Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review*) literatur riset merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis, pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi secara akademik (*academic-literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.⁸³

B. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karya ilmiah. Semakin banyak data yang diperoleh secara objektif maka akan sangat membantu proses penelitian dan menentukan kualitas hasil penelitiannya.⁸⁴

Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama.

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data Primer

⁸² Nana Syaodi Kumadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Remaja Sodia Karya, 2017), h 42

⁸³ Cooper dan Taylor Dalam Mohammad Imam Farisi, *Pengembangan Asesmen Diri Siswa Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional "Assesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa" Heki Unesa 2012. 2010* h. 105

⁸⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka, 2010), h.89

secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu bahan bacaan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen.⁸⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu segala data tertulis yang mendukung tema, baik buku, surat kabar, jurnal dan semua bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.⁸⁶ Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi.

⁸⁵ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h.62

⁸⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...* h.98

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Item
1	Cinta al-Qur'an pada anak usia dini	Mengetahui al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu mengenal apa itu al-Quran 2. Anak mengetahui isi-isi al-Qur'an 3. Anak dapat menjaga al-Qur'an 4. Anak memiliki rasa cinta kepada al-Qur'an 5. Anak mampu menjaga al-Qur'an dengan baik 	1,2,3,4,5
		Mampu membaca al-Qur'an	<ol style="list-style-type: none"> 6. Mampu melafalkan Al-Qur'an sesuai dengan <i>makharijul huruf</i> 7. Bisa membedakan pengucapan makharijul huruf yang hampir sama 8. Mengetahui hukum bacaan Al-Qur'an 9. Memahami hukum bacaan Al-Qur'an 10. Membaca dengan menyesuaikan kaidah ilmu tajwid 	6,7,8,9,10
		Mendengarkan al-Quran	<ol style="list-style-type: none"> 11. Membiasakan anak selalu mendengarkan ayat al-Qur'an 12. Anak sebelum belajar dibiasakan agar dengar al-Quran 13. Mampu menulis ayat Al-Qur'an 	11,12, 13

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari lapangan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati kegiatan anak usia dini yang berkaitan dengan pembiasaan cinta al-Qur'an untuk membentuk pendidikan karakter yang berbasis Islam dalam pandangan Quraish Shihab.

2. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁸⁷ Teknik wawancara banyak dilakukan di Indonesia, karena merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap survei.

Tanpa wawancara penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada responden. Seperti kita lihat atau lewat teknik wawancara, televisi atau radio merupakan teknik yang baik untuk menggali informasi di samping sekaligus berfungsi memberi penerangan kepada masyarakat.

⁸⁷ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*.... h.87

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.⁸⁸ Data tersebut diantaranya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembentukan karakter islami Anak Usia Dini melalui pembiasaan cinta al-'Qur'an.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Setelah data data terkumpul, maka selanjutnya menganalisis data data tersebut. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan. Sebagaimana yang diungkapkan Miles dan Huberman yaitu: reduksi data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dimana tiga jenis kegiatan tersebut merupakan proses siklus dan interaktif.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan dan mentransformasikan data berserakan dari catatan lapangan. Peneliti secara terus menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung pada saat dilapangan untuk mengurut dan mensistematisasikan data. Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis, maka dalam penelitian nanti peneliti akan melakukan analisis sekaligus

⁸⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2006) h.400

memilih mana data yang diperlukan dan mana yang tidak. Sehingga dalam penelitian memperoleh data yang akurat terkait dengan tema.

2. Penyajian Data

Pada tahap peneliti akan mengorganisasikan data yang sudah di reduksi. Data tersebut mula-mula disajikan secara terpisah antara satu tahap dengan tahap yang lain. Tetapi setelah karegori terakhir direduksi maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Proses ini dilakukan dengan cara membuat table dan diagram sehingga data yang ditemukan lebih sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan merupakan upaya peneliti menemukan makna secara menyeluruh dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk membangun kesepakatan yang inter subjektif.

Adapun uji keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknis pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferebility*), keberuntungan (*Dependebelity*) dan kepastian (*Confirmability*).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Konsepsi Quraish Shihab

Pendidikan karakter mejadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religius yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat.

Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut diatas dan di sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan visi dan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Dengan demikian, perlunya nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan Tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab ialah

nilai religius, jujur, sopan, tanggungjawab dan peduli sosial serta nilai-nilai yang ada dalam diri Rasulullah SAW sebagai berikut:

a. Siddiq

Siddiq artinya benar. Pada diri Rasulullah SAW, bukan hanya perkataannya yang benar, malah perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya. Pengertian siddiq ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

- 1) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan.
- 2) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kaitannya sifat shidiq sebagai pendidikan karakter disini adalah bahwasanya sifat shidiq/benar/jujur merupakan karakter yang hendaknya ditanamkan dalam pendidikan karakter. Kebenaran atau kejujuran disini merupakan fondasi atau sesuatu yang dijadikan dasaran dalam pendidikan anak agar anak/ siswa/ peserta didik memiliki nilai-nilai yang luhur, yakni senantiasa berkata jujur/berkata benar dalam berbagai hal, tidak dikurangi atau dilebihkan. Hal ini bertujuan agar anak/siswa/peserta didik tidak mudah berkata bohong, serta dapat membiasakan diri untuk mengakui kesalahan diri sendiri serta mengakui kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

b. Amanah

Amanah artinya benar-benar boleh dipercayai. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut:

- 1) Rasa memiliki dan tanggung jawab tinggi, memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal.
- 2) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

Amanah sebagai pendidikan karakter jelaslah terlihat disini bahwasanya ajaran ini sangatlah baik dan begitu penting untuk dilaksanakan, yaitu hendaknya kita melaksanakan amanah dan hukum dengan seadil-adilnya, dan jangan sampai sekali-kali mengabaikannya, hendaklah diindahkannya, diperhatikan dan diterapkan dalam kehidupan, agar dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai pendidikan karakter mengenai amanah ini akan menghantarkan peserta didik menjadi pribadi yang mulia serta dapat dipercaya, apabila ia diberikan suatu amanah maka ia akan benar-benar melaksanakan amanah tersebut dengan sebaik-baiknya.

c. Fathanah

Fathanah artinya bijaksana. Mustahil bagi seseorang Rasul itu bersifat bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan ayat al-Qu'ran dan

kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa. Pengertian fathanah ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

- 1) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- 2) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, berdaya saing.
- 3) Memiliki kecerdasan intelektual, emosil, dan spiritual.

Karakteristik jiwa fathanah tersebut yang dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter fathanah ini merupakan nilai yang mampu membawa seorang pelajar untuk mencapai citacitanya dengan semangatnya dalam belajar, terampil dalam mengerjakan sesuatu dengan dibekali hikmah kebijakan, serta mampu berkompetisi untuk mewujudkan apa yang diinginkan sesuai dengan jalan yang benar.

d. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah SWT yang ditunjukan oleh manusia, disampaikan oleh Rasulullah SAW. Pengertian tabligh ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut :

- 1) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi.
- 2) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif.
- 3) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

Lembaga Pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Permendiknas No 22 Tahun 2006: 2). Melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam penjelasan di atas memberikan sumbangsi terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam saat ini.

Selain itu juga, pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk mejadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi sifat shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh telah sesuai dengan butir-butir nilai karakter yang telah dikembangkan dan diuji oleh para ahli untuk kemudian diaplikasikan dalam penanaman pendidikan karakter siswa agar siswa menjadi manusia yang bermoral, beretika, berakhlak karimah. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya pendidikan karakter perspektif islam yang di dalamnya juga membahas mengenai sifat Rasulullah sebagai pendidikan karakter. selain itu, untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional yaitu bahwa pendidikan hendaknya dapat mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat, dan mampu menjadi warga Negara yang baik,⁸⁹ maka akan sangat relevan jika nilai-nilai pendidikan karakter dari sifat Rasulullah ini untuk kemudian dijadikan acuan dalam hal mendidik anak agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan sifat Rasulullah SAW yang merupakan teladan bagi umat manusia.

2. Pembiasaan Cinta Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Karakter Yang Islami Menurut Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab kebiasaan cinta al-Qur'an merupakan pokok kebaikan yang dapat membentuk karakter anak, karena al-Qur'an akan menghiasi hati seseorang dengan sifat kebaikan, sejak membacanya, mempelajarinya, merenungi kandungan maknanya dan mengamalkannya.

Ada beberapa hal cara membiasakan anak cinta al-Qur'an menurut Quraish Shihab, yaitu *membiasakan sejak dini*. Orang tua sebaiknya membiasakan anaknya dengan bacaan al-Qur'an sedini mungkin. Bahkan orang tua bisa memperdengarkan al-Qur'an kepada bayi dalam kandungan. Jadi meski anak belum bisa membaca al-Qur'an, mendengarnya saja sudah jadi tahap pengenalan. Anak yang sejak bayi familiar dengan bacaan al-Qur'an, akan mudah menghafalnya saat besar nanti.

Selanjutnya cara membiasakan anak cinta al-Qur'an menurut Quraish Shihab adalah dengan *memberi contoh*, Jika ingin anak akrab dengan al-Qur'an, tentu orang tua harus lebih dulu memberikan contoh. Maka jadikan al-Qur'an sebagai bagian dari gaya hidup kita dan anak akan

⁸⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 186

mengikutinya. Orang tua hendaknya dekat dengan al-Qur'an, dengan selalu membaca, mengamalkan dan mendakwahnya. Sebaliknya anak akan sulit terdorong untuk dekat dengan al-Qur'an bila ia tidak pernah melihat orang tuanya membawa, membaca atau mengamalkan al-Qur'an.

Pada hakikatnya dengan menerapkan pembiasaan cinta al-Qur'an pada anak usia adalah pembelajaran suatu sistem instruksional yang di dalamnya terdapat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selain itu, pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi rosul, tertanam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan dapat mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memadukan dan menggabungkan pendidikan karakter atau nilai-nilai karakter ke dalam substansi materi, atau evaluasi yang ingin dikembangkan.

3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Quraish Shihab Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Menurut Quraish Shihab salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter anak adalah dengan merancang serta mengoptimalkan pembiasaan di dalam kehidupan sehari-hari anak. Pembiasaan dapat menjadi sarana transformasi pengetahuan

dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai akhlak untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Quraish Shihab yang terdiri dari nilai religius, jujur, sopan, tanggungjawab dan peduli sosial, dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak dalam rangka pembentukan karakter anak yang Islami dengan berbagai cara, diantaranya pembentukan karakter melalui nasihat, keteladanan, pembiasaan dan memberikan anak pujian dan penghargaan.

M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwasanya pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang, dilaksanakan, dan dinilai secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketika hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka akan terbentuk karakter seseorang. Tujuannya ialah menciptakan manusia yang unggul dan berkualitas dengan cara menumbuhkan kembangkan kemampuan yang dimiliki untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan Akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat menghormati, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai sebuah kesuksesan hidup. Pendidikan karakter di sekolah dapat diterapkan melalui keteladanan yang dilakukan pendidik dan juga dapat ditanam melalui pembiasaan secara terus menerus.

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Konsepsi Quraish Shihab

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi bekal dalam hal spiritual dan segi moralnya. Seharusnya pendidikan karakter harus diberikan seiring dengan perkembangan intelektual peserta didik, yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut:

- a. *Religius*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. *Jujur*, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. *Toleransi*, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. *Disiplin*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. *Peduli lingkungan*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- f. *Peduli sosial*, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- g. *Tanggung jawab*, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penanaman karakter dapat diberikan melalui keteladanan, pebiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana lingkungan yang aman dan nyaman perlu diciptakan dalam proses penanam nilai-nilai karakter.

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasional, produktif dan kreatif.⁹⁰ Pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan terutama oleh orang tua dan guru melalui pembiasaan atau percontohan dalam berbagai kegiatan pembelajaran bercerita, menggambar, bermain dengan alat permainan tradisional, menyulam, beryanyi.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁹¹ Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Oleh karena itu perlu menyambung kembali

⁹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional. *Buku Induk Penguatan Karakter*. (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 138

⁹¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 23

hubungan dan *educational networks* yang terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesambungan dan keharmonisan.⁹²

Lingkungan juga berpengaruh bagi karakter anak, lingkungan yang bagus membentuk karakter anak dengan baik. baik lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar, orang tua yang paham akan agama akan mengajarkan anak-anak mereka pendidikan agama dan nilai-nilai yang baik seperti yang dijeleskan dalam al-Qur'an (pedoman hidup manusia). Begitupun lingkungan masyarakat yang damai, paham akan akan al-Qur'an akan membawa ketenangan jiwa setiap insan yang tinggal dilingkungan tersebut.

Al-Qur'an telah banyak memukau banyak orang dari berbagai tingkat intelektual, dari bermacam-macam sikap dan watak, yang hidup dalam berbagai era dan zaman. Al-Qur'an juga telah menunjukkan kepada mereka tentang kecermatannya yang mendalam, keindahan tulisannya, serta sifat menakjubkannya yang tidak dapat diragukan lagi. Selain itu, ia juga merupakan kebenaran, kebajikan, kebaikan, dan moral yang tinggi. Sebagai bangsa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tentu tidak salah jika menjadikan Kitab Suci umat, al-Qur'an, sebagai inspirasi dan aspirasi dalam membangun karakter anak. Sebagai Kitab Suci, al-Qur'an sarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter anak,

⁹² Suyanto, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 10

khususnya anak usia dini. Hal ini sangat beralasan, sebab al-Qur'an telah terbukti berhasil dalam merubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya diwarnai dengan berbagai macam bentuk penyimpangan. Sejak hadirnya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab, terjadi suatu transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban.

Oleh karenanya, maka pendidikan karakter anak usia dini perlu dikaji sebagaimana bagaimana al-Qur'an menjelaskannya. Dengan demikian, diharapkan konsep pendidikan karakter anak itu benar-benar Islami dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya al-misbah ada beberapa karakter yang terkandung di dalam al-Qur'an, yaitu:⁹³

1. Religius

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah.⁹⁴ Sikap religius meliputi 3 aspek, yaitu: beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam QS. al-An'am Ayat 151 M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah.⁹⁵ Lebih lanjut Quraish

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 1-15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 339

⁹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*,...h. 127

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: ...* h. 340

Shihab menjelaskan dalam Q.S Al-Imran ayat 132 Larangan mempersekutukan Allah mengandung aspek sikap religius karena memerintahkan untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tiada duanya.

Secara umum bahwa menurut Quraish Shihab QS. al-An'am Ayat 151 dan Q.S Al-Imran ayat 132 juga menjelaskan tentang aspek ketaqwaan kepada Allah, yaitu dengan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, antara lain: larangan membunuh anak, larangan melakukan kekejian seperti berzina dan membunuh, dan larangan membunuh kecuali dengan haq.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.⁹⁶

Dalam QS. al-An'am Ayat 152 M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa dalam mengelola harta, termasuk menyerahkan harta anak yatim, memerlukan tolok ukur, timbangan, dan takaran. Maka dalam ayat ini menyebut wasiat yang ketujuh, yaitu menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbangkan merasa senang dan tidak

⁹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi ...* h. 37

dirugikan.⁹⁷ Perintah Allah ini mengandung aspek sikap jujur karena merupakan upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.

3. Tanggung Jawab

Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁸

Dalam QS. al-An'am Ayat 152 M. Quraish Syihab juga menjelaskan larangan melanggar janji. Allah berfirman yang penafsirannya adalah penuhilah janji itu karena kesemuanya disaksikan oleh Allah, dan yang demikian itu diperintahkanNya agar kamu terus menerus ingat bahwa itulah yang terbaik untuk kamu semua.⁹⁹ Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan dalam Q.S At-Taubah ayat 119 yang artinya “wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (QS. Al-Taubah: 119), Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman agar senantiasa jujur. Perintah berlaku jujur.

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antar-sesama yang berintikan penyerahan hak-hak kaum lemah dan tentu saja, kalau hak-hak kaum lemah telah mereka peroleh, maka otomatis hak-hak yang kuat akan

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,...h. 738

⁹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*..h. 37

⁹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...h. 739

diperolehnya pula. Perintah Allah ini mengandung aspek sikap tanggung jawab karena menunjukkan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan.

4. Peduli Sosial

Kepedulian social merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Namun begitu, kepekaan untuk melakukan hal tersebut tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri seseorang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik.

Dalam QS. al-An'am Ayat 152 M. Quraish Syihab menjelaskan bahwa dalam mengelola harta, termasuk menyerahkan harta anak yatim, memerlukan tolok ukur, timbangan, dan takaran. Maka dalam ayat ini menyebut wasiat yang ketujuh, yaitu menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil, sehingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbangkan merasa senang dan tidak dirugikan.¹⁰⁰ Perintah Allah ini juga mengandung aspek peduli sosial karena mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antar-sesama yang berintikan penyerahan hak-hak kaum lemah dan tentu saja, kalau hak-hak kaum lemah telah mereka peroleh, maka otomatis hak-hak yang kuat akan diperolehnya pula.

5. Santun

Santun adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ...h. 739

yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

Dalam QS. al-An'am Ayat 151 M.Quraish Syihab menjelaskan bahwa kewajiban anak terhadap orang tua bukan hanya menghindari kedurhakaan, tetapi juga memerintahkan untuk berbakti kepadanya. Itu demikian karena perintah menyangkut sesuatu adalah larangan melakukan kebalikannya.¹⁰¹ Ihsan (berbakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita sebagai anak.¹⁰²

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Yang paling utama ditekankan dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku yang sopan, baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya, dicontohkan bagaimana kesusahan ibu yang mengandung serta jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...* h . 731

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...* h . 732

diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaan.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁰³ Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Oleh karena itu perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesimbangan dan keharmonisan.¹⁰⁴

Dengan demikian pembiasaan cinta al-Qur'an dengan mengenalkan, mendengarkan, menghafalkan, membaca, menulis dan mengamalkannya ayat kandungan al-Qur'an kepada anak baik di rumah maupun di sekolah dapat membentuk karakter islami pada anak. Karena karakter itu merupakan jaminan dari perilaku seseorang baik buruknya sehingga untuk memperoleh itu membutuhkan usaha yang maksimal, sehingga hasilnya bisa tercapai, untuk itulah para orang tua, guru, masyarakat dan lainnya dapat membiasakan anak membaca al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia sehingga akan memperoleh kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Di dalam al-Qur'an Allah mengajarkan agar manusia bisa mengambil pedoman

¹⁰³ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 23

¹⁰⁴ Suyanto, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 10

hidupnya dalam kehidupan sehari-hari, karena al-Qur'an mengajarkan syariat islam mulai dari hal yang kecil hingga permasalahan yang besar. Salah satu tatanan yang harus dilaksanakan adalah bagaimana menata perilaku kita sebagai manusia yang memiliki hubungan social dengan masyarakat, melihat kondisi bangsa kita yang memiliki kemerosotan moral, sehingga penting untuk memperbaiki dan menanamkan pendidikan karakter yang baik pada anak. Tujuannya adalah untuk mewujudkan manusia yang berakhlaq mulia yang menumbuhkan karakter, dan bermoral baik, sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara.

Pendidikan karakter merupakan integral dari proses pendidikan, sehingga tidak ada dikotomi anatar pendidikan akademik dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukanlah merupakan ide yang baru. Sepanjang sejarah di seluruh dunia, pendidikan telah memiliki dua tujuan utama untuk membantu para siswa menjadi pintar dan untuk membantu mereka menjadi baik. Para siswa memerlukan karakter bagi kedua hal tersebut. Para siswa memerlukan kekuatan dalam karakter, seperti etos kerja yang kuat, disiplin diri, dan ketekunan untuk sukses di sekolah dan di kehidupannya. Mereka memerlukan kekuatan karakter seperti rasa hormat dan tanggung jawab untuk memiliki hubungan dan kehidupan antar pribadi yang positif dalam masyarakat.

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan

semacam “budaya sekolah” dalam rangka membiasakan karakter yang akan di bentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan disekolah. Lebih pentingnya lagi, dalam hal ini adalah agar para pendidik hendaknya dapat menjadi suri teladan dalam mengembangkan karakter. Sungguh sebagus apapun karakter yang dibangun dalam lembaga pendidikan apabila tidak ada suri teladan dari para pendidiknya, akan sulit tercapai apa yang telah diharapkan.

Dengan demikian, dalam membentuk karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan cara :

1. Pembentukan Karakter Melalui *Mau'izhah* (Nasihat)

Diantara metode yang cukup berhasil dalam pembentukan karakter anak dan mempersiapkannya secara moral, emosional, dan sosial yaitu pendidikan anak dengan memberikan nasihat dan petunjuk kepadanya. Nasihat berarti mengingatkan orang lain dengan kebaikan yang dapat meluluhkan hatinya serta mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan.¹⁰⁵ Nasihat sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Nasihat akan memiliki fungsi sebagai pengingat agar seorang muslim tetap *istiqomah* di jalan Allah SWT. Dengan nasihat, seseorang bisa mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dan apa pula yang seharusnya tidak dilakukan.

¹⁰⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terj.dari *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil baiti wal madrasati wal Mujtama'*, oleh Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. I, h. 289

Tidak dapat kita pungkiri bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berkesan, jika memasuki jiwa yang tenang, hati yang bening, dan pikiran yang jernih, maka dengan cepat akan mendapat respons yang baik dan meninggalkan kesan yang sangat mendalam. Karena jiwa manusia dapat terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata bagaimana bila kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, sayang dan mudah, jelas hal itu bisa menggetarkan hatinya.

Dengan memperhatikan beberapa saran, sebuah nasihat dapat terlaksana dengan baik, diantaranya:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- d. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah).
- f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
- g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat al-Qur'an, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 20

2. Pembentukan Karakter Melalui Metode *Uswatun Hasanah* (Keteladanan)

Menurut Qurais Shihab dalam tafsirnya pada QS. al-An'am ayat 151-153 dapat kita ambil satu metode yang bagus yang dapat kita praktekan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini, yaitu metode keteladanan. Keteladanan adalah memberikan contoh yang baik terhadap anak sebelum nilai tersebut ditransfer ke anak. Keteladanan ini dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spriritual dan sosial anak.¹⁰⁷

Anak akan melakukan apa yang pernah dilihatnya, karena anak senang meniru. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pendidikan. Jika pendidik jujur, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka akan tumbuh dalam diri anak sifat kejujuran, terbentuknya akhlak mulia, berani menegakkan dan menjauhi diri dari hal yang bertentangan dengan agama. Begitupun sebaliknya, jika pendidik menanamkan keteladanan yang negatif, maka akan berpengaruh dengan kepribadian seorang anak.

Pendidik harus langsung mempraktekkan untuk metode ini, mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang

¹⁰⁷ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 59

akan dijadikan panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya.

3. Pembentukan Karakter Melalui Metode *Ta'wîd* (Pembiasaan)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya pada ayat 151 terdapat metode pembiasaan, dengan penjelasan, “dalam ayat ini terdapat tiga kali larangan membunuh. Pertama, larangan membunuh anak, kedua larangan melakukan kekejian seperti berzina dan membunuh, dan ketiga larangan membunuh kecuali dengan hak.”¹⁰⁸

Hal ini dapat kita dapati wasiat yang diulang penyebutannya. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu menjadi tingkah laku yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan tanpa dipikirkan. Dengan pembiasaan, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa menyempurnakan proses pembangunan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ini adalah wujud keistiqamahan guru dan orang tua dalam mendidik anak. Mereka tidak pernah bosan sesering apapun anak melakukan kesalahan. Mereka melakukannya karena rasa sayangnya kepada anak. Mereka tidak bosan mengarahkan anak kepada nilai yang baik. Anak mengulangi kesalahan, tapi guru dan orang tua tidak bosan untuk mengulang nasihat-nasihat baiknya.

¹⁰⁸ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...h. 334

4. Pembentukan Karakter Melalui *Targîb* dan *Tarhîb*

Menurut Qurais Shihab dalam tafsirnya pada ayat 151-153 QS. Al-An'am, metode yang dapat dipelajari orang tua dan guru adalah memberikan anak pujian dan penghargaan (*targîb/reward*) dan hukuman/sanksi (*tarhîb/punishment*). Ketika anak mengerjakan tugasnya dengan baik atau berbuat baik kepada sesama lalu diberi penghargaan, maka anak akan senang dan mengingatnya. Dan ketika anak melakukan kesalahan dan diberi hukuman/sanksi, maka ia akan cenderung sedih dan tidak akan mengulangnya lagi.

Sebagaimana Allah SWT telah memberikan pengharaman yang disebut 10 wasiat-Nya, maka dari pengharaman tersebut dapat kita ketahui apabila kita melaksanakan perintah Allah SWT, maka kita akan diberikan penghargaan, berupa pahala, ketenangan hidup di dunia, dan surga. Namun apabila kita melalaikannya maka kita akan memperoleh kemurkaan Allah SWT.

Setelah anak melakukan tugas yang diberikan dengan baik, selanjutnya pendidik dapat lebih menguatkannya dengan pemberian penghargaan. Anak akan merasa dihargai oleh guru dan orang tua. Hindari pemberian penghargaan berupa materi, karena dapat mencetak anak yang materialistik. Tetapi bisa berupa perlakuan hangat dan penuh kasih sayang dari pendidik (orangtua/guru) kepada anak-anak karena mereka telah melakukan perbuatan yang terpuji seperti

berkelakuan baik dan tidak melanggar peraturan.¹⁰⁹ Manfaat pemberian penghargaan kepada anak adalah lahirnya ketenangan dan ketentraman hati dalam diri anak.

Sedangkan sanksi/hukuman adalah metode terakhir yang dilakukan, saat metode lain tidak bisa mencapai tujuan. Ketika anak melakukan kesalahan, tidak mengerjakan tugasnya dengan baik, atau bahkan berbuat jahat kepada sesama, maka saat itu pendidik atau orang tua boleh memberikan sanksi/hukuman apabila memang semua metode mengalami kegagalan. Dengan begitu anak akan berpikir bahwa dia tidak akan melakukan hal itu lagi. Ia akan berhati-hati pada langkah berikutnya agar tidak mendapat sanksi.

Agama Islam telah memberikan petunjuk ketika memberikan hukuman terhadap anak, diantaranya:

- 1) Tidak menghukum ketika sedang marah, karena akan bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu.
- 2) Dalam memberikan hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak/peserta didik
- 3) Tidak dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain, karena akan merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan.
- 4) Tidak menyakiti secara fisik, misalnya dengan menampar atau menarik kerah bajunya.
- 5) Hendaknya hukuman bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang baik. Karena pemberian hukuman ini di akibatkan oleh perbuatan yang tidak baik.¹¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter menurut Quraish Shihab dapat

¹⁰⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 34

¹¹⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan ...* h. 21

diimplementasikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini dengan menggunakan beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Pembiasaan cinta Al-Qur'an pada Anak Usia Dini

Pembiasaan merupakan sebuah titik tombak untuk mengembangkan sebuah kedisiplinan seseorang dari usia dini sampai remaja. Dengan adanya pembiasaan akan terbentuknya sebuah kebiasaan ataupun sebuah karakter seseorang. Pembiasaan mulai usia dini yaitu antara usia pasca kelahiran sampai umur 2 tahun adalah pembiasaan mengenal lingkungan terdekat, seperti: mengidentifikasi seorang ibu dan ayah, kemudian pembiasaan usia 3 sampai 5 tahun adalah pembiasaan terhadap hal-hal positif ringan seperti: mengajarkan makan dengan tangan kanan, membiasakan berkata baik dan jujur dan lain sebagainya.

Melalui proses pembiasaan diharapkan anak dapat memiliki sebuah pijakan dan sebuah kegiatan positif yang secara tidak langsung dapat menghambat pergaulan bebas remaja. Salah satu dari pembiasaan tersebut adalah pembiasaan membaca. Tarigan mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk menerima pesan.¹¹¹ Jadi pembiasaan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang oleh pembaca untuk mencari pesan apa

¹¹¹ Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1995), h. 98

yang sebenarnya disampaikan dalam bacaan tersebut baik itu pesan tersirat maupun pesan tersurat.

Membiasakan anak membaca al-Qur'an adalah sebuah hal yang penting dan positif yang bertujuan agar anak mengenal apa yang sebenarnya mereka baca. Proses membiasakan anak membaca al-Qur'an memang tidak tergolong mudah karena tidak semua anak itu memiliki kemampuan membaca cepat dan kadang pula anak tersebut enggan untuk membaca sesuatu yang sekiranya tidak menarik menurut anak tersebut.

Maka dari itu, tujuan adanya pembiasaan membaca adalah untuk melatih anak agar gemar mencari informasi dan ilmu dari sebuah tulisan ataupun bacaan. Salah satu kegiatan pembiasaan membaca adalah pembiasaan membaca al-Qur'an. Kegiatan membaca al-Qur'an adalah salah satu kegiatan yang membiasakan anak untuk terbiasa berteman dengan al-Qur'an khususnya dalam hal membacanya saja.

Nilai lebih pembiasaan membaca kepada anak setiap harinya memang tidak terlalu berpengaruh dalam hal pendidikan, bahkan hanya menjadi sebuah kegiatan tambahan yang bersifat tidak wajib. Akan tetapi nilai dari pembiasaan khususnya membaca al-Qur'an akan terasa terhadap perilaku anak dan akan berguna ketika anak terjun kepada masyarakat secara langsung. Karena sebuah perilaku anak itu di pengaruhi oleh factor yang mendampingi seperti yang telah diungkapkan Gerungan dalam buku Psikologi Sosial bahwa perilaku adalah sebuah sikap tertentu yang dipengaruhi oleh pandangan dan faktor masing-masing yang nantinya akan

menghasilkan respon tertentu.¹¹² Jadi ketika anak dibiasakan membaca al-Qur'an, maka semua hasil respond dan perubahan sikap akan tercermin dari hasil membaca al-Qur'an tersebut.

Bukti nyata dari adanya pembiasaan anak khususnya membaca al-Qur'an adalah dimana anak ketika terjun langsung di masyarakat selalu diunggulkan dan diharapkan masyarakat. Seperti: menjadi imam sholat lima waktu, menjadi imam sholat *tarawih*, menjadi *Qori'* kegiatan khataman al-Qur'an di daerahnya masing-masing dan masih banyak lagi. Bukti-bukti tersebut adalah efek dari sekolah mengadakan sebuah pembiasaan secara rutin yang nantinya secara perlahan akan menjadi kebiasaan anak.

Kebiasaan diberikan kepada anak, sedikit demi sedikit dengan tidak melupakan perkembangan jiwanya, dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dengan melihat nilai-nilai apa yang diajarkan serta bersikap tegas dengan memberikan kejelasan sikap, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Memperkuat memberikan sangsi dengan kesalahannya dan juga tidak kalah pentingnya dengan adanya teladan atau contoh yang diberikan.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu

¹¹² W.A, Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1991), h. 149

kebiasaan yang ditinggalkan, atau bisa juga kebiasaan juga dapat diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini terjadi awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.¹¹³

Kebiasaan cinta al-Qur'an merupakan pokok kebaikan yang dapat membentuk karakter anak, karena al-Qur'an akan menghiasi hati seseorang dengan sifat kebaikan, sejak membacanya, mempelajarinya, merenungi kandungan maknanya dan mengamalkannya, al-Qur'an memiliki pesona keagungan dan cahaya kemuliaan tersendiri, dimana tidak ada kitab lain yang menyamai al-Qur'an. Kedekatan anak dengan al-Qur'an sudah sepatutnya menjadi orientasi utama para orang tua, supaya generasi anak terhiasi dengan sifat kebaikan dan budi pekerti yang memiliki akhlaq seperti al-Qur'an.¹¹⁴

Menurut Sa'ad Riyadh, dalam buku "Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an" mengatakan bahwa rahasia membangun kedekatan anak dengan al-Qur'an yakni dengan menggunakan metode yang tepat, keadaan rumah yang penuh dengan keteladanan, serta tersedianya sarana pendidikan yang menunjang.¹¹⁵

¹¹³ W.A, Gerungan, *Psikologi Sosial* ...h. 151

¹¹⁴ Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), h. 112

¹¹⁵ Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*...h. 15

Menurut tokoh bernama Jasa Unggahan Muliawan mengutarakan pendapatnya bahwa di dalam Islam sangat memandang keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang paling pertama karena di dalam keluarga pasti berlangsung proses pendidikan. Didalamnya, terdapat anak sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidik. Hubungan komunikasi secara langsung antar anak dan orang tua inilah sebagai berlangsungnya proses kependidikan dalam Islam.¹¹⁶ Pembelajaran al-Qur'an di rumah maupun di sekolah, ada beberapa tahapan yang dapat diupayakan orangtua yaitu sebagai berikut:

1. Mengenalkan

Saat yang paling tepat untuk mengenalkan anak adalah ketika anak sudah mulai sedikit mengerti dan paham tentang sesuatu atau benda, sehingganya yang pertama kali dikenalkan orang tua kepada anak adalah sebuah tulisan arab atau bahkan bacaan al-Qur'an. Sehingganya sejak dini anak sudah mengenal tulisan Arab dan belum terkontaminasi oleh tulisan atau bacaan yang lainnya. Jadi fikiran anak masih dalam keadaan murni dan bersih ketika akan dikenalkan dengan sesuatu dan pastinya hal pertama yang ditorehkan ke anak akan melekat selamanya di dalam pikiran anak, karena pada saat dini fikiran anak masih dalam taraf bersih dan masih sangat kuat untuk mengingat. Adapun suatu pesan yang dikutip oleh Muhammad Ihsan yang dikatakan oleh Al-Ahwani dalam buku ensiklopedia anak bahwa”

¹¹⁶ Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 159

“pengaruh pertama yang membekas dalam kehidupan si anak adalah pengaruh orang-orang yang ada disekitarnya, yaitu kedua orang tua dan anggota keluarganya yang tinggal satu rumah dengannya.”¹¹⁷

Kemudian mengenalkan anak kepada al-Qur’an dapat juga dilakukan dengan mengenalkan terlebih dahulu huruf-huruf hijaiyah hanya memperlihatkan sebelum anak mengenal *alif, ba, ta, tsa*. Kemudian tempelkan huruf-huruf hijaiyah tersebut pada tempat yang sering dilihat anak, maka anak akan sering melihat dan terekam kedalam fikiranya, kemudian melengkapinya dengan gambar dan warna-warna yang menarik, maka anak akan mulai terpancing untuk bertanya lebih lanjut. Pada saat itulah orang tua dan guru memiliki kesempatan yang tepat dalam memperkenalkan huruf-huruf yang ada didalam al-Qur’an oleh anak.¹¹⁸

2. Memperdengarkan

Tahap selanjutnya adalah memperdengarkan al-Qur’an kepada anak, supaya anak lebih mencintai al-Qur’an maka salah satunya dengan memperdengarkan al-Qur’an. Memperdengarkan al-Qur’an kepada anak ini dapat dilakukan sendiri oleh orang tuanya dengan cara orang tua yang membacakan al-Qur’an nya di hadapan sang anak supaya stimulus yang anak respon lebih melekat ketika orang tua yang membacakanya. Selain orang tua sendiri yang membacakan al-Qur’an kepada anak dapat juga dilakukan dengan cara mendengarkan

¹¹⁷ Muhammad Ihsan, *Membangun Generasi Qur’ani*, (Jakarta : Gema Insani, 2019), h.2

¹¹⁸ Muhammad Ihsan, *Membangun Generasi Qur’ani...h. 17*

murottal, kemudian dengan *smart hafidz*, *hafidz dhol* dan *hafidz pen*, jadi orang tua harus kreatif dalam mendidik anak supaya anak menjadi pencinta al-Qur'an.

Banyak teori yang mengatakan bahwasanya memperdengarkan ayat suci al-Qur'an pada janin sang ibu atau sang ibu sendiri yang membacakan al-Qur'an akan sangat berpengaruh bagi perkembangan intelektual dan spiritual anak, kemudian suasana hati dan pikiran ibu akan menjadi lebih tenang, damai, dan nyaman, Menurut Muhammad Ihsan kondisi seperti ini akan sangat membantu perkembangan psikologis janin yang ada dalam kandungan sang ibu.¹¹⁹

3. Menghafalkan

Menghafalkan al-Qur'an bisa dimulai sejak anak sudah mulai bisa berbicara dimulai dengan ayat yang pendek atau potongan ayat (misalnya *biru al-walidayn*, *fastabiq al-khoirot*, dan sebagainya). Menurut Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, menghafal juga bisa dilakukan dengan sering membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada sang anak. Lalu melatih anak untuk mengikuti apa yang diucapkan orang tuanya. Hal ini dapat dilakukan secara berulang-ulang samapai anak sangat hafal dan diluar kepala.¹²⁰ Kemudian rasakan hasilnya ketika anak sudah hafal al-Qur'an, dengan apa yang diajarkan orang tuanya, pasti anak akan cepat hafal ketika masih kecil sudah dibiasakan untuk menghafal ayat-ayat Allah.

¹¹⁹ Muhammad Ihsan, *Membangun Generasi Qur'ani*...h. 20

¹²⁰ Muhammad Ihsan, *Membangun Generasi Qur'ani*...h. 21

4. Membaca

Ketika anak dibiasakan untuk diajak membaca al-Qur'an pada setiap ba'da sholat atau bahkan diajak ta'lim al-Qur'an maka daya ingat anak akan sangat terpengaruhi oleh al-Qur'an tersebut, karena ketika masih anak-anak akan jauh lebih mementingkan pendengaran dari pada membaca. Orang tua wajib mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai kaidah-kaidah dan adab membaca al-Qur'an kepada anak. Karena Untuk bisa membaca al-Qur'an, maka sang anak harus mengetahui kaidah-kaidahnya, saat ini telah banyak metode membaca al-Qur'an untuk bisa dengan mudah dan cepat membaca al-Qur'an yaitu seperti metode Qiroati, Iqra dan lain sebagainya. Metode-metode tersebut sudah banyak digunakan di Indonesia dan sudah memudahkan ribuan anak-anak bahkan para remaja, dewasa dan orang tua utun mahir membaca al-Qur'an.¹²¹

5. Menulis

Belajar menulis ayat-ayat Allah akan mempermudah seorang anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dengan memberikan anak pelajaran menggunakan kata-kata tertentu yang mempunyai arti supaya dalam menulis Arab pun anak akan paham bersama artinya, maka selain anak bisa menulis Arab, maka anak juga bisa belajar membaca bahasa arab, karena itu adalah salah satu bentuk latihan kecil pada sang anak. Hal ini dapat dimulai dengan kata-kata pendek

¹²¹ Muhammad Ihsan, *Membangun Generasi Qur'ani...*h. 22

beberapa huruf saja. Misalnya untuk mengenalkan tiga kata *ta*, *tsa* dan *da*, anak diminta untuk menulis *ta*, *tsa*, *da*. Ketika dirumah bisa juga dengan mengadakan lomba menulis ayat Al-Qur'an. Kemudian diberi hadiah untuk anak yang paling rapi tulisanya. Menurut Muhammad Ihsan memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya tentang setiap kata yang diucapkan serta mengembangkan seni mereka. Jadi tidak hanya bertujuan mengenalkan huruf Al-Qur'an namun juga memperkaya kosa kata.¹²²

Dengan mempelajari al-Qur'an dapat menumbuhkan sikap dan karakter yang terpuji karena nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dimiliki dan tertanam dengan baik atau nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dan dapat membentuk karakter anak.

Selanjutnya, pembiasaan membaca al-Qur'an merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan akan terciptanya suatu kebiasaan bagi anak. Mengingat Pada masa ini seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan priode ini sebagai *gold ags* atau masa keemasan perkembangan. Pendidikan anak usia dini sangat penting karena akan menentukan kualitas SDM di masa depan.¹²³

Hal ini disebabkan karena masa pembentukan otak manusia terjadi paling cepat pada anak usia dini, apalagi pembentukan karakter islami

¹²² Muhammad Ihsan, *Membangun Generasi Qur'ani...*h. 23

¹²³ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter.* ..., h. 71

dengan membiasakan membaca Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an dan Hadist kalau tidak dari sejak dini dibiasakan maka sulit untuk diterapkan, misalkan saja untuk menghafal dan mengaplikasikannya.

Kegiatan membiasakan anak membaca al-Qur'an membutuhkan aplikasi juga kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya untuk melatih aspek kognitif dan afektif, karena kalau sudah membaca dan menghafal maka harus diaplikasikan. Contoh metode tersebut yang sesuai dengan larangan, misalkan hadits tentang larangan marah seperti "*la tagdof wa lakakal jannah*" artinya janganlah marah maka bagimu surga. Sehingga hadits tersebut dijadikan sebagai senjata bagi siswa ketika berhadapan dengan teman, guru.

Selain itu ada hadits anjuran untuk melaksanakan kebersihan, "*annazofatuminal iman*" kebersihan itu sebagian dari iman atau "*Attohuru yuhibbu*" Allah menyukai yang indah. Hadits tersebut dimanfaatkan agar anak menyukai kebersihan, aplikasinya ke dalam kehidupan sehari-hari adalah anak dituntut untuk hidup bersih seperti sebelum makan cuci tangan, tidak membuang sampah sembarangan, gosok gigi sebelum tidur dan sesudah makan, kebiasaan itu memang sepele perbedaan yang mereka lakukan adalah anak selalu memulai pekerjaan tersebut dengan menyebut asma Allah, sehingga semua yang mereka lakukan tidak sia-sia dan berdasarkan Ridho Allah.

Sedangkan dari al-Qur'an misalnya untuk memotivasi anak dalam hal menuntut ilmu "*tolabul ilmu faridatun alla kulli muslimin*" Menuntut

ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat. Sehingga motivasi itu yang membuat mereka untuk belajar, dari motivasi tersebut menghasilkan energi yang menginginkan anak untuk terus belajar.

Dari penelitian terdahulu yaitu Herpin Dalimunte dalam judul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Kisah Nabi Hud As)* memiliki persamaan dalam pendekatan dan pembiasaan cinta al-Qur'an, dan mengajarkan tentang nilai-nilai akhlak kepada Anak Usia Dini. Namun perbedaan dalam penelitian ini adalah lebih banyak mengajarkan dan menegakkan nilai-nilai tauhid kepada Anak Usia Dini.

Selanjutnya Ahmad Fuadi dalam judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Yusuf*, dari penelitian tersebut menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an dan nilai pendidikan yang dapat diambil dari sebuah kisah dalam al-Qur'an, dengan menggunakan metode yang sama yaitu dengan pendekatan tafsir.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an. Hal yang berbeda dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu pembiasaan cinta al-Qur'an dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini dalam konsep Quraish Shihab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembiasaan cinta al-Qur'an pada anak usia dini untuk membentuk pendidikan karakter yang islami dalam konsep Qurais Shihab, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut konsep Qurais Shihab, yaitu ; a) Religius, b) Jujur c) tanggung Jawab, d) kepedulian dan, e) santun yang merupakan sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbicara maupun bertingkah laku.
2. Pembiasaan cinta al-Qu'an pada anak usia dini dalam membentuk karakter yang Islami dapat dilakukan dengan mengenalkan tulisan arab, mendengarkan bacaan al-Qur'an, menghafalkan ayat yang pendek atau potongan ayat, membaca al-Qur'an, menulis ayat-ayat Allah akan mempermudah seorang anak dalam belajar membaca al-Qur'an dan mengamalkannya ayat kandungan al-Qur'an kepada anak baik di rumah maupun di sekolah dapat membentuk karakter Islami pada anak.
3. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter menurut Quraish Shihab terhadap pembentukan karakter anak usia dini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak dengan berbagai cara diantaranya pembentukan karakter melalui *mau'izhah* (nasihat), pembentukan karakter melalui metode *uswatun hasanah* (keteladanan), pembentukan karakter

melalui metode *ta'wid* (pembiasaan), dan pembentukan karakter melalui *targib* dan *tarhib*.

B. Saran

1. Orang tua dan guru menempati posisi penting didalam pendidikan karakter sebab orang tua dan guru merupakan model dari nilai karakter yang diajarkannya. Selain orang tua dan guru, faktor lingkungan pendidikan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, serta mendukung terwujudnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri anak. Maka dari itu orang tua dan guru harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin untuk menjadi model dari nilai-nilai karakter yang diajarkan.
2. Hendaknya di dalam pembentukan karakter anak usia dini diperlukan cara-cara yang dapat menarik perhatian anak, serta mengajak para orang tua, guru dan masyarakat untuk mengajarkan setiap pembiasaan-pembiasaan terutama pembiasaan cinta AL-Qur'an agar anak dapat tumbuh kembang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani .
3. Hendaknya antara sekolah, guru, keluarga dan masyarakat dapat bersinergi, untuk saling mendukung dalam pembiasaan karakter melalui cinta al-Qur'an, karena dengan pembiasaan cinta al-Qur'an dapat membentuk karakter islami pada anak usia dini sepatutnya jadi prioritas semua kalangan, agar hasilnya ke anak itu bisa melekat sampai tua.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta; Depag RI, 2009

A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, Jakarta: Aneka Ilmu, 2002.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyatul 5 Aulad 5 Fil 5 Islam, Terj. Khaliluloh Ahmad Maskur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung Rosdakarya, 1992.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terj. dari *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil baiti wal madrasati wal Mujtama'*, oleh Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an oleh Akhmad Affandi, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, Jil. 10 .

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Startegi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, Jogjakarta: arRuzz Media, 2015.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2016.

Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Dep P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2014.
- Fery Muhammad, *Happy Life By Faith*, Yogyakarta: Ananda Publishing, 2006
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Hasnida, *Kebutuhan Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima, 2014.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2015.
- Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga, 2008, Edisi Ke Enam Jilid 1.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- M. Najid, Novan Ardy Wiyan dan Solichin, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2016.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009.
-, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet. I; Jakarta: Mizan, 2013.

-, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol 1-15*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim: Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, Terj. dari *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, oleh Herry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro, 1990.
- Martuti, A, *Mendirikan & Mengelola PAUD, Manajemen Administrasi & Strategi Pembelajaran*. Bantul: Kreasi Wacana, 2010.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: AMZAH, 2015.
- Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta:LKIS, 2009.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Mudjito, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Roudhatul Athfal*, Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. 2007.
- Muhamad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj.Salman Harun, Bandung: PT.Al Ma'arif. 1993.
- Muhammad Ihsan, *Membangun Generasi Qur'ani*, Jakarta: Gema Insani, 2019.
- Muhammad Ismail dkk, *The Spirit of Love*, Purwokerto: Obsesi Press, 2008.
- Muhammad Syaid Mursy. *Seni Mendidik Anak*.Terj.Al Gazira. Jakarta: Arroyan, 2001.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
-, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mukhorul Syafik, *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam* <http://masmukhorul.blogspot.com/2009/06/metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html>, diakses tanggal 12 Januari 2021.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2004.

- Novan Ardy Wiyani, *Kapita Selekta PAUD*, Yogyakarta: Gaya Media, 2016.
-, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nur Kholis Madjid, *Ensiklopedi Nur Kholis Madjid*, Jakarta : Mizan, 2006.
- Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.
- Rosihon Anwar, dkk., *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, Cet. III.
- Sa'ad Riyadh, *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, Solo: Pustaka Arafah, 2016.
- Santi, D, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks, 2009.
- Santoso, S, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan 2002.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, 2018.
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suyanto, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Syaikh Yusuf Al-Qardhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2007.
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Jakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1995.
- Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Thomas Lickona, *Character Matters (persoalan karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya/ penerjemah, Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien; editor, Uyu Wahyudin & Dasim Budimansyah. Cet.3 Jakarta: Bumi Aksara, 2015.*

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

W.A, Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1991.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.

....., *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.

L

A

M

P

.

R

A

Z